

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
SOSIODRAMA UNTUK MENGATASI MASALAH SISWA  
TERISOLIR DI MTsN 3 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**VIVI AMELIA ULVA  
NIM. 150213097**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2020 M/1442 H**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
SOSIODRAMA UNTUK MENGATASI MASALAH SISWA  
TERISOLIR DI MTsN 3 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Bahan Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Dan Konseling

Oleh:

**VIVI AMELIA ULVA**

NIM. 150213097

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui oleh:

Pembimbing I



**Dr. Saifillah, M. Ag**  
NIP. 197204062001121001

Pembimbing II



**Evi Zuhara, M. Pd**  
NIDN. 2012038901

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
SOSIODRAMA UNTUK MENGATASI MASALAH SISWA  
TERISOLIR DI MTsN 3 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 26 Agustus 2020 M  
7 Muharram 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. Saifollah, M. Ag  
NIP. 797204062001121001

Sekretaris



Irfan Siswanto, S. Pd. I  
NUK. 201801080819891071

Penguji I,



Evi Zuhara, M. Pd  
NIDN. 2012038901

Penguji II,



Maulida Hidayati, M. Pd



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H. M. Ag  
NIP. 195903091989031001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivi Amelia Ulva  
Nim : 150213097  
Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama  
Untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir di MTsN 3 Banda  
Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry.

Demikian dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

جامعة الرانيري

Banda Aceh, 27 Juni 2020

Yang Menyatakan

A R - I



  
Vivi Amelia Ulva  
NIM. 150213097

## ABSTRAK

Nama : Vivi Amelia Ulva  
NIM : 150213097  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan dan Konseling  
Judul : Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik  
Sosiodrama untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir  
di MTsN 3 Banda Aceh  
Tanggal Sidang : 26 Agustus 2020  
Tebal Skripsi : 90 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Saifullah, M. Ag  
Pembimbing II : Evi Zuhara, M. Pd  
Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik Sosiodrama,  
Siswa Terisolir

Siswa terisolir mengalami tingkat interaksi dan komunikasi yang minim bahkan mengakibatkan kesenjangan dalam pergaulan, yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan siswa di sekolah yang juga akan berdampak pada prestasi siswa. Permasalahan di MTsN 3 Banda Aceh yaitu terdapat banyak siswa terisolir yang dapat dilihat dari perilaku suka menyendiri, dijauhi oleh teman, tidak mendapat atau dipilih oleh teman saat pembagian kelompok, dan tidak berani mengemukakan pendapat di depan kelas. Penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi masalah siswa terisolir di MTsN 3 Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan yaitu *pre-experimental* dengan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan siswa kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh berjumlah 163. Sampel penelitian berjumlah 18 siswa yang didapat dari hasil pemberian sosiometri pada seluruh siswa kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh dengan kategori terisolir tingkat tinggi, sedang dan rendah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive*. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket skala *likert*. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji-t. Berdasarkan hasil penelitian diketahui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif digunakan untuk mengatasi masalah siswa terisolir di MTsN 3 Banda Aceh.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan umur panjang, kesehatan dan kesempatan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beriring salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan inspirator terbesar dalam segala keteladanannya. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir di MTsN 3 Banda Aceh”**.

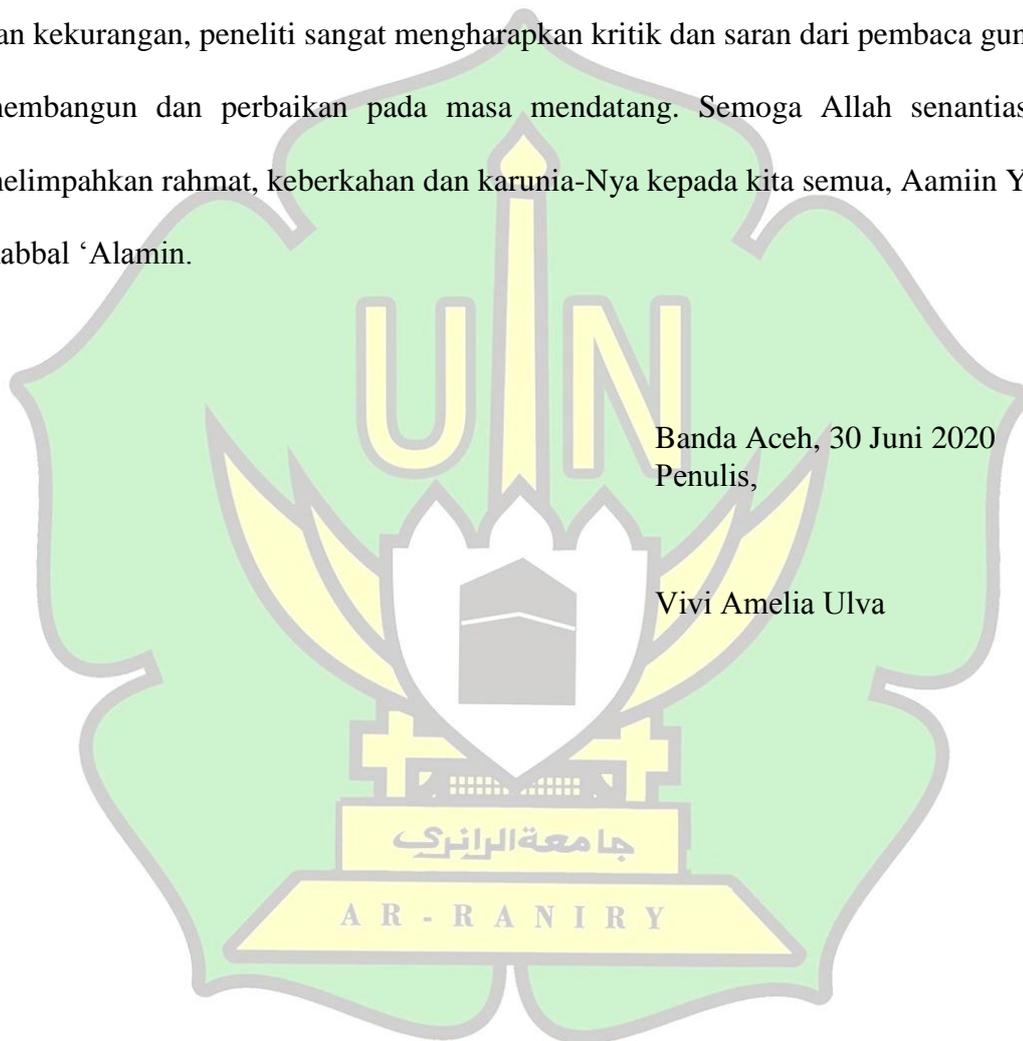
Penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Karena itu dalam kesempatan ini penulis sangat berterimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada keluarga tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat tanpa hentinya dan selalu mendukung baik berupa materi maupun motivasi, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M.A. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Bapak Dr. Muslim Razali, Sh., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberi izin peneliti melakukan penelitian
4. Ibu Dr. Hj. Chairan M. Nur, M.Ag, Selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling, seluruh dosen dan staf prodi Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberi ilmu, motivasi, dukungan dan arahan.
5. Bapak Dr. Saifullah, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta nasehat. Semoga selalu diberkahi Allah.
6. Ibu Evi Zuhara, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah sabar dan banyak membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Qurrata A'yuna, M.Pd, Kons, selaku Pembimbing Akademik (PA) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam meraih ilmu yang berkah dan bermanfaat.
8. Bapak kepala sekolah, guru, staf dan karyawan serta siswa/i MTsN 3 Banda Aceh yang telah ikut membantu suksesnya penelitian.
9. Sahabat terkasih Vira, Fura, Nadia, Sri, Ruhmi, Azwa, Fauzun, Fadhil, Aulia, Fahmi, Dedi, Maisar dan teman-teman seperjuangan leting 2015 mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang telah menemani dan menyemangati.
10. Kepada semua pihak yang tidak tadap peneliti sebutkan satu persatu.

Sesungguhnya peneliti tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah bapak dan ibu serta teman-teman berikan. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin.

Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna membangun dan perbaikan pada masa mendatang. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, keberkahan dan karunia-Nya kepada kita semua, Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.



Banda Aceh, 30 Juni 2020  
Penulis,

Vivi Amelia Ulva

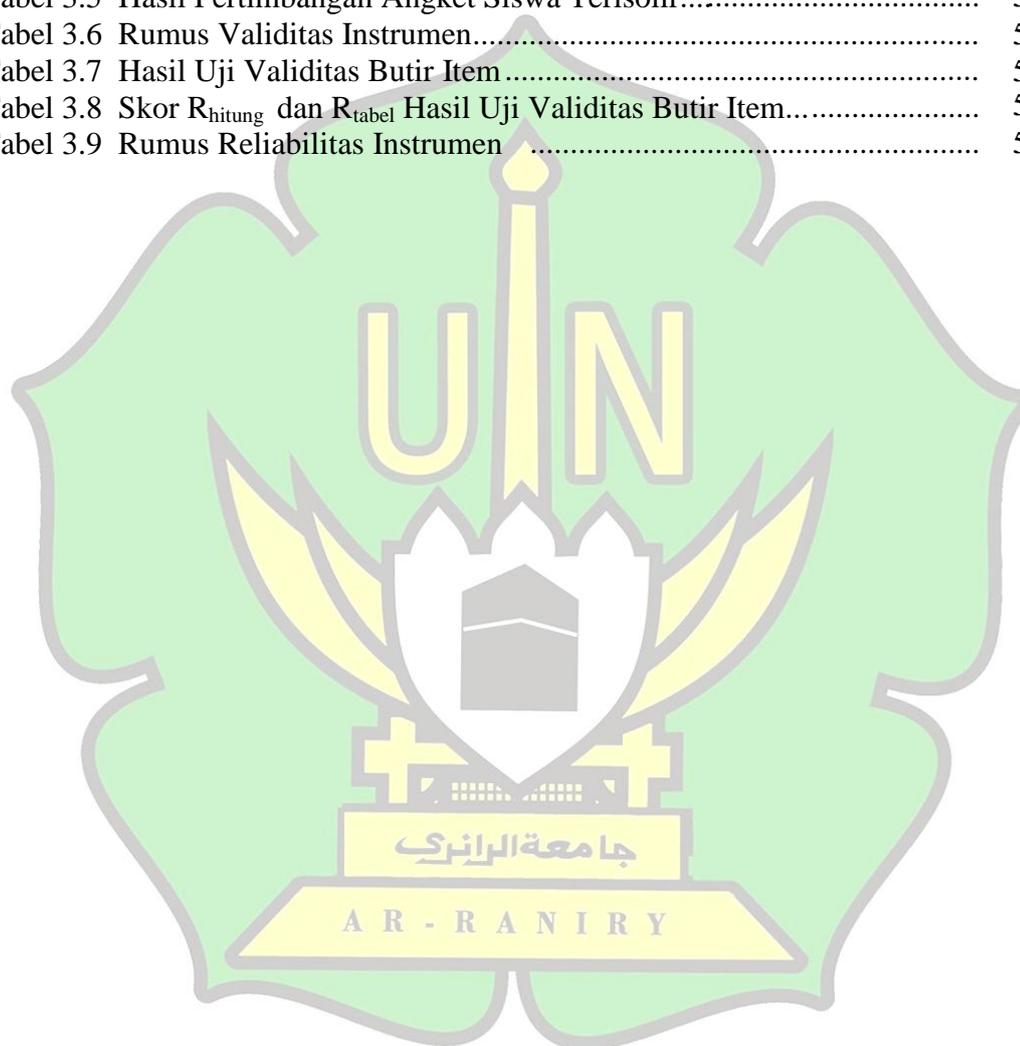
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Hipotesis Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Defenisi Operasional .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Bimbingan Kelompok .....	15
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	15
2. Fungsi Bimbingan Kelompok .....	19
3. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	20
4. Asas Bimbingan Kelompok .....	21
5. Tahapan Bimbingan Kelompok .....	22
B. Teknik Sociodrama.....	24
1. Pengertian Teknik Sociodrama .....	24
2. Tujuan Teknik Sociodrama .....	25
3. Manfaat Teknik Sociodrama .....	26
4. Prosedur Teknik Sociodrama .....	27
C. Siswa Terisolir .....	29
1. Pengertian Siswa Terisolir .....	30
2. Jenis-Jenis Perilaku Siswa Terisolir.....	31
3. Ciri-Ciri Siswa Terisolir.....	31
4. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Siswa Terisolir.....	35
5. Indikator Siswa Terisolir .....	39
6. Upaya Mengatasi Perilaku Siswa Terisolir .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	42
B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian .....	43
1. Lokasi.....	43
2. Populasi .....	43

3. Sampel.....	44
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	45
1. Penyusunan Instrumen .....	45
2. Uji Kelayakan Instrumen .....	50
3. Validitas Instrumen .....	50
4. Reliabilitas Instrumen .....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Angket .....	56
2. Sosiometri .....	56
E. Teknik Analisis Data .....	57
1. Uji Normalitas .....	57
2. Uji-T.....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	60
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	60
2. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir di MTsN 3 Banda Aceh .....	69
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	74
1. Pembahasan Tingkat Masalah Siswa Terisolir .....	76
2. Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir di MTsN 3 Banda Aceh.....	77
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	86
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	91
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	136

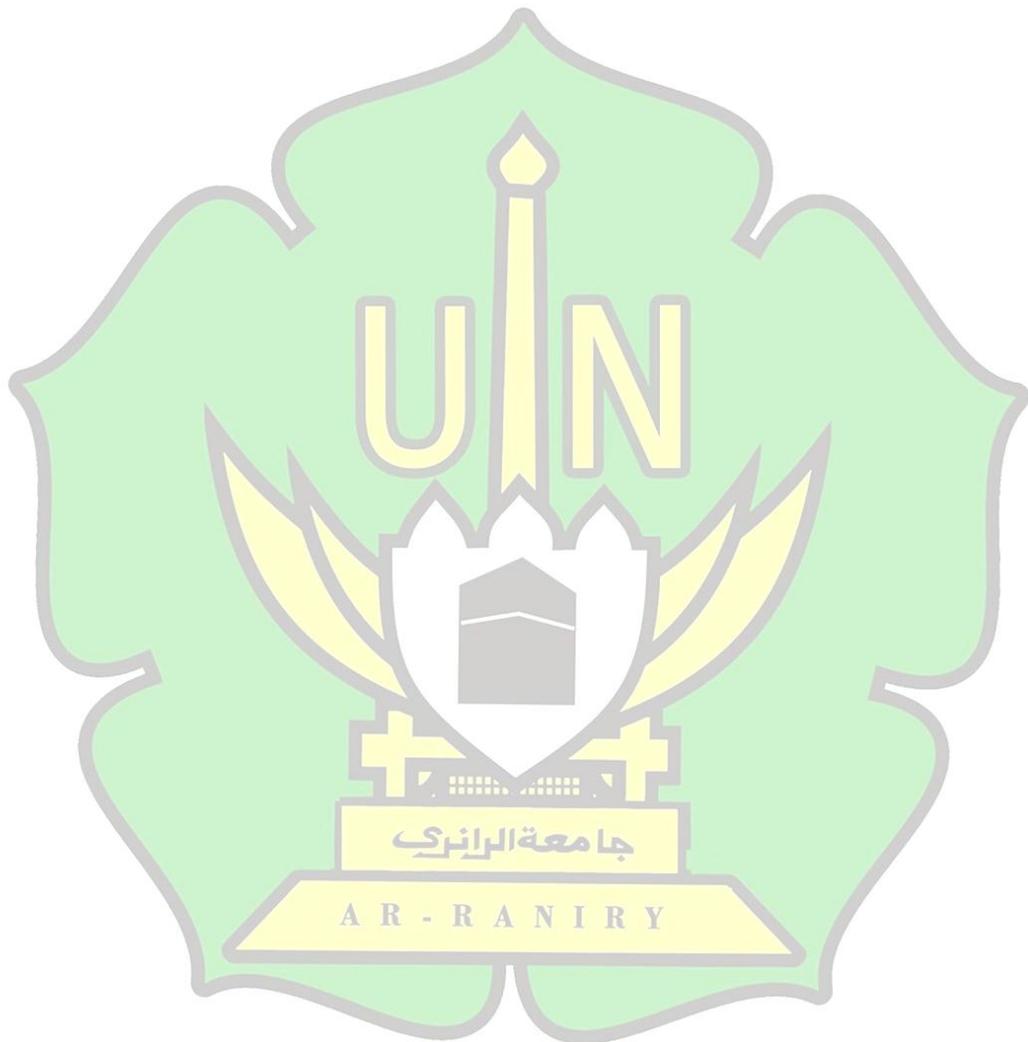
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain Penelitian <i>Pre-test Post-test</i> .....	42
Tabel 3.2	Jumlah Anggota Populasi Penelitian Siswa Kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh .....	44
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Angket Siswa Terisolir.....	45
Tabel 3.4	Kategori Pemberian Skor Alternatife Jawaban.....	49
Tabel 3.5	Hasil Pertimbangan Angket Siswa Terisolir.....	50
Tabel 3.6	Rumus Validitas Instrumen.....	51
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Butir Item .....	51
Tabel 3.8	Skor $R_{hitung}$ dan $R_{tabel}$ Hasil Uji Validitas Butir Item.....	52
Tabel 3.9	Rumus Reliabilitas Instrumen .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan FTK
- Lampiran 3. Surat Rekomendasi Melakukan Penelitian dari Kementerian Agama
- Lampiran 4. Surat Keterangan Izin Melakukan Penelitian dari MTsN 3 Banda Aceh



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.<sup>1</sup> Para ahli mengartikan pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Seperti yang tertera di dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.<sup>2</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh siswa pada setiap jenjang tertentu, mulai dari Tingkat Kanak-Kanak (TK) sampai Pendidikan Tinggi (PT).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.11.

<sup>2</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 21.

<sup>3</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar...*, h.42.

Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa siswa kearah kedewasaan.<sup>4</sup>

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dasar hakiki diperlukannya pendidikan bagi siswa adalah karena manusia adalah makhluk susila yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencapai derajat kesusilaan. Siswa menurut sifatnya dapat dididik, karena mereka mempunyai bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan.<sup>5</sup>

Penyesuaian diri yang dialami siswa di sekolah pada umumnya timbul ketika siswa mulai memasuki sekolah baru yaitu sekolah lanjutan pertama, dimana siswa sedang memasuki masa remaja baik secara psikologis maupun fisiologis yaitu usia dimana siswa tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama terutama dalam masalah hak dan terjadi perubahan intelektual yang mencolok, yang

---

<sup>4</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 37.

<sup>5</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar...*, h. 36.

menumbuhkan transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja yang memungkinkan untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial dengan orang dewasa.<sup>6</sup>

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.<sup>7</sup> Hal itulah yang membuat masalah bagi banyak siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru dan akhirnya menarik diri dari teman sebayanya (terisolir). Siswa menghadapi lingkungan baru dalam kehidupannya termasuk kehidupan baru dalam lingkungan sekolah dengan cara berbeda-beda. Terdapat siswa yang mampu bergaul dengan cara yang harmonis, namun ada juga yang mengalami hambatan-hambatan dalam bergaul, beberapa anak mengalami kesulitan untuk bergaul dengan teman sebaya dalam kehidupan sosial sehingga menjadi terisolasi dan menunjukkan perilaku terisolir.

Keterisoliran merupakan dampak dari proses sosialisasi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, di lingkungan sekitarnya. Seperti yang dijelaskan Wartini, siswa terisolir adalah siswa yang tidak mempunyai sahabat atau teman dekat, jarang dipilih oleh teman-temannya, selalu ditolak diantara teman sebayanya yang ada di lingkungannya, tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan dalam suatu kelompok sosial, tidak dapat menyerap

---

<sup>6</sup>Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 206.

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 26.

dan menerima norma-norma kedalam kepribadiannya, tidak berperilaku menyesuaikan diri, dan jarang dipilih atau mendapat penolakan dari lingkungan sekitarnya, serta cenderung menampilkan perilaku *maladjustment* dalam kehidupannya.<sup>8</sup>

Seorang siswa dapat menjadi terisolir karena dipengaruhi beberapa hal yang melekat pada siswa itu sendiri. Diantara hal-hal yang dapat menyebabkan siswa terisolir, yaitu egosentris, pertengkaran, penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, tidak sportif, status sosioekonomis, tidak dapat menyesuaikan diri, tertutup, pembangkangan, agresi, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, pendiam, individu yang mempunyai suatu kelainan-kelainan fisik maupun nonfisik, juga karena adanya perbedaan ras, suku dan budaya.<sup>9</sup>

Siswa terisolir mengalami tingkat interaksi dan komunikasi yang minim bahkan akan mengakibatkan kesenjangan dalam pergaulan, hal ini akan mempengaruhi kehidupan siswa di sekolah yang juga akan berdampak pada prestasi siswa. Syamsu Yusuf berpendapat faktor dari dalam diri anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu keengganan atau tidak adanya minat untuk bersosial dengan teman-temannya, maka anak akan terbuang atau tersingkir dari hubungan sosial. Akibatnya anak akan terlantar dalam hal kepuasan untuk menjadi anggota suatu kelompok, tetapi mereka

---

<sup>8</sup>Wartini, dkk, *Karakteristik Belajar Siswa Terisolir*, (Jurnal Ilmiah Konseling UNP, Vol 2/No.I, 2013), h. 1.

<sup>9</sup> Tutut Yunita Retnomanisya, *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behaviour dengan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang*, Februari 2013. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 dari situs: <http://lib.unnes.ac.id/17396/1/1301408029.pdf>

juga tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajari pengalaman yang hanya diperoleh dari keanggotaan tersebut.<sup>10</sup>

Menjadi siswa terisolir merupakan hukuman yang berat bagi remaja juga merupakan permasalahan sosial yang tidak diinginkan oleh siapapun dalam kelompok, karena apabila siswa mengalami keadaan terisolir, siswa dianggap gagal dalam tahap perkembangan remaja seperti yang dikatakan Havighurst, yaitu mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Hubungan baru yang dimaksud adalah hubungan pertemananan, persahabatan, dan hubungan kasih sayang dengan lawan jenis. Biasanya siswa terisolir kurang dapat menjalin hubungan ini melalui interaksi sosial mereka di sekolah, siswa yang tidak terisolir dapat menjalani tahap-tahap perkembangannya dengan baik, terutama dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya sesuai dengan teori perkembangan sosial remaja. Makhluk sosial harus dapat menjalin kehidupan sosial dengan baik, kehidupan sosial terjadi karena adanya interaksi sosial antar manusia dalam sebuah kelompok sosial. Pada usia remaja, interaksi sosial dengan teman sebaya akan bertambah luas seiring dengan longgarnya ikatan dengan orang tua.<sup>11</sup>

Salah satu fenomena siswa terisolir dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suherlan yang menjelaskan terdapat 14,14% siswa

---

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 276.

<sup>11</sup> Rita Eka Izzaty, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 126.

mengalami keterisoliran, artinya dari seratus orang siswa di sekolah terdapat 14 orang siswa terisolir. Selain itu hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nastiti Elsa dan Najlatun menyatakan bahwa terdapat 22% siswa kelas VIII A SMP Negeri I Kunjang Kediri yang mengalami keterisoliran, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perilaku suka menyendiri ketika jam istirahat berlangsung, dijauhi oleh teman-teman di kelasnya, saat pembagian kelompok tidak mendapatkan teman kelompoknya, dan tidak berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan hampir disetiap sekolah terdapat siswa terisolir, yang dapat mengganggu proses belajar dikarenakan dirinya selalu diasingkan dan dijauhi oleh teman-teman sebayanya maupun teman kelompok di kelasnya. Apabila siswa-siswa yang mengalami keterisoliran ini dibiarkan saja, maka akan berpengaruh terhadap prestasi dan perilakunya dimasa mendatang.

Fenomena siswa terisolir juga terjadi di MTsN 3 Banda Aceh, masih banyak siswa yang mengalami keterisoliran seperti: suka menyendiri ketika jam istirahat, dijauhi oleh teman-teman sebayanya, tidak mendapatkan teman kelompok saat pembagian kelompok, dan tidak berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas, bahkan ada juga yang dibully. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk memperbaiki perilaku siswa agar mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan di sekolah, khususnya bagi siswa yang terisolir dengan pemberian layanan

---

<sup>12</sup> Ainur Rosidah, *Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir*, Agustus 2016. Diakses pada tanggal 2 November 2019 dari situs: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>.

bimbingan dan konseling. Karena apabila dibiarkan terus-menerus dan tidak segera mendapatkan penanganan juga perhatian khusus maka akan berdampak buruk pada proses belajar dan perkembangan sosial siswa terisolir.<sup>13</sup> Salah satu upaya dapat dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu pemberian layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui hubungan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada siswa (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mempunyai kemampuan melihat masalah sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.<sup>14</sup>

Bimbingan kelompok merupakan upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui aktifitas kelompok yang terencana atau terorganisir

---

<sup>13</sup> Fadhila, Dm. dkk, *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, (Volume 1, Nomor 2, Desember 2016), hlm. 84. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019 dari situs: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKP>

<sup>14</sup> Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 25.

dengan tujuan agar seseorang dapat memahami dirinya, mencegah masalah, mampu memperbaiki diri, dan menjalani perkembangan secara optimal.<sup>15</sup> Layanan bimbingan kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi positif kepada siswa. Karena sifat dari bimbingan kelompok itu sendiri dimulai dari yang bersifat informatif sampai pada yang sifatnya terapeutik. Seperti yang dijelaskan oleh Rusmana teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan kelompok meliputi pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (problem solving), permainan, karyawisata, dan sosiodrama.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus peneliti adalah bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama.

Salah satu teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah sosial yaitu teknik sosiodrama, dimana seorang individu dalam kelompok tertentu memerankan suatu peranan dari situasi masalah sosial. Teknik sosiodrama adalah merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.<sup>17</sup>

Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat. Pada teknik sosiodrama, siswa juga diharapkan memperoleh suatu

---

<sup>15</sup> Gibson, R.L. dan M.H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 275.

<sup>16</sup>Rusmana, Nandang, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah Mode, Teknik, Dan Aplikasi*, (Bandung: Rizki Press, 2009), h. 14.

<sup>17</sup> W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 571.

dorongan atau kekuatan untuk menjaga hubungan interaksi dengan sesama (hubungan interpersonal), dimaksudkan agar siswa mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>18</sup>

Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam lingkungan sekitar terutama dengan lingkungan teman sebaya sehingga sosiodrama dipandang tepat untuk mengatasi masalah siswa terisolir. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode sosiodrama dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama, individu akan merencanakan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik

---

<sup>18</sup>. Evi Zuhara, “Efektivitas teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X kartika Siliwangi 2 Bandung”, (Jurnal Ilmiah Eduksi Vol 1, Nomor 1, Juni 2015), h.83. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 dari situs: <https://www.academia.edu>

<sup>19</sup> Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah, (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 276.

Sosiodrama untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir di MTsN 3 Banda Aceh.”

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian adalah seberapa besar efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi masalah siswa terisolir di MTsN 3 Banda Aceh?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi masalah siswa terisolir di MTsN 3 Banda Aceh.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Berdasarkan bentuknya hipotesis dibagi menjadi tiga bentuk yaitu hipotesis deskriptif, hipotesis komparatif dan hipotesis asosiatif.<sup>20</sup>

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet 4, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 99.

dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik<sup>21</sup>.

Hipotesis penelitian adalah:

1.  $H_0$  (hipotesis nihil)

Tidak Efektif Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir di MTsN 3 Banda Aceh.

2.  $H_a$  (hipotesis alternatif)

Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Efektif untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir di MTsN 3 Banda Aceh.

#### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian dapat menambah informasi dan melahirkan ilmu pengetahuan baru, serta dapat memperkaya wawasan keilmuan baru dan dapat dijadikan sebagai dasar ataupun referensi bagi mahasiswa-mahasiswi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pemahaman baru yang lebih mendalam mengenai efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama untuk mengatasi masalah siswa terisolir.

b. Bagi Guru Pembimbing

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Cet 20, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 64.

Sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya dalam melaksanakan konseling kelompok dan penanganan siswa terisolir.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel penelitian yang dapat diamati.<sup>22</sup>

### 1. Efektivitas

Efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya.

### 2. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.<sup>23</sup> Kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Elex Media Komputering, 2003), h. 74.

<sup>23</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 309.

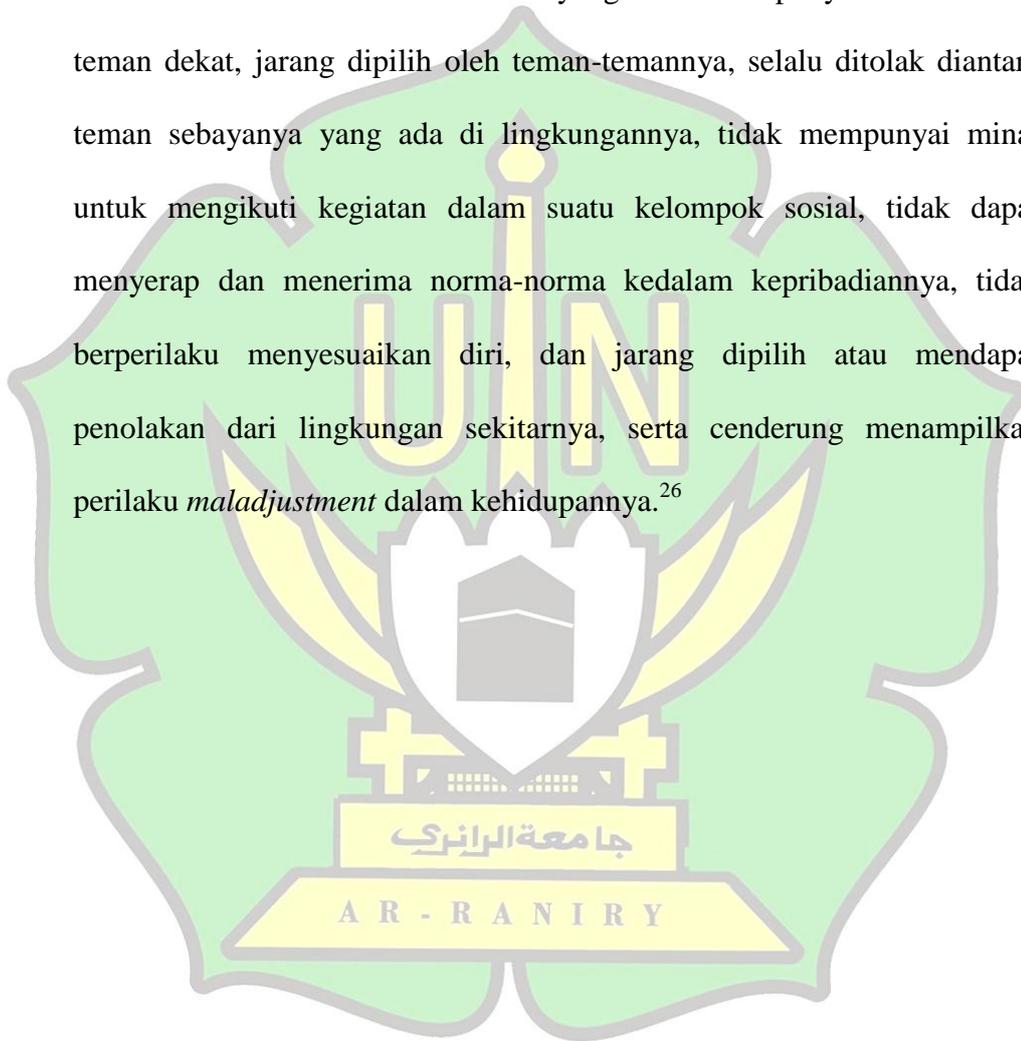
<sup>24</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar...*, h. 310.

### 3. Teknik Sosiodrama

Teknik sosiodrama adalah teknik dalam bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.<sup>25</sup>

### 4. Siswa Terisolir

Siswa terisolir adalah siswa yang tidak mempunyai sahabat atau teman dekat, jarang dipilih oleh teman-temannya, selalu ditolak diantara teman sebayanya yang ada di lingkungannya, tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan dalam suatu kelompok sosial, tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma kedalam kepribadiannya, tidak berperilaku menyesuaikan diri, dan jarang dipilih atau mendapat penolakan dari lingkungan sekitarnya, serta cenderung menampilkan perilaku *maladjustment* dalam kehidupannya.<sup>26</sup>



---

<sup>25</sup> W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 571.

<sup>26</sup>Wartini, dkk, *Karakteristik Belajar Siswa Terisolir*, (Jurnal Ilmiah Konseling UNP, Vol 2/No.I, 2013), h. 1.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Bimbingan Kelompok

##### 1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan; tetapi tidak semua bantuan atau tuntunan yang diberikan seseorang kepada orang lain berarti bimbingan dalam arti bimbingan dan konseling.<sup>27</sup>

Menurut Crow & Crow (dalam Prayitno dan Erman Amti) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.<sup>28</sup>

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mandiri atau mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan

---

<sup>27</sup> Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 16.

<sup>28</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 94.

pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma (kode etik) yang berlaku.<sup>29</sup>

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam bentuk kelompok. Gazda (dalam Prayitno dan Erman Amti) mengemukakan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Telah lama dikenal berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok. Dengan demikian jelas kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.<sup>30</sup>

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah

---

<sup>29</sup> Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 20.

<sup>30</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 309.

yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).<sup>31</sup>

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru pembimbing atau guru kelas) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga, dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih dari itu, melalui layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat menumbuhkan hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 164.

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 290.

Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.<sup>33</sup> Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok adalah:

- a. Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
  - 1) Terjadinya hubungan menuju keakraban di antara anggota kelompok
  - 2) Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan
  - 3) Berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok
  - 4) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga masing-masing mampu berbicara
  - 5) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain
- b. Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.

---

<sup>33</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 62.

- c. Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
- d. Melakukan tahapan kegiatan bimbingan kelompok.
- e. Memberikan penilaian segera hasil layanan bimbingan kelompok.
- f. Melakukan tindak lanjut.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang diberikan oleh guru BK (konselor) kepada individu-individu dalam sebuah kelompok kecil melalui tatap muka yang bertujuan untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok.

## 2. Fungsi Bimbingan Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi layanan bimbingan kelompok mempunyai empat fungsi, yaitu: fungsi informatif, fungsi pengembangan, dan fungsi preventif (pencegahan) dan kreatif. Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan *home room* berfungsi untuk penyampaian informasi dan pengembangan, psikodrama berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah-masalah psikologis, sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah konflik sosial.<sup>35</sup> Layanan bimbingan kelompok bukan sekedar kegiatan kelompok, kegiatan bimbingan kelompok mengemban

<sup>34</sup>Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 164.

<sup>35</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 64.

fungsi-fungsi konseling seperti pemahaman, pencegahan, pengentasan masalah, pengembangan, pemeliharaan dan fungsi advokasi, serta menerapkan prinsip-prinsip dan asas-asas konseling.<sup>36</sup>

Heru Mugiharso mengemukakan “fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan.” Berdasarkan dua pendapat ahli fungsi layanan bimbingan kelompok yaitu fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.<sup>37</sup> Menurut Wibowo, fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman siswa terhadap diri sendiri dan pemahaman terhadap lingkungan sosial siswa. Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap berkelanjutan.<sup>38</sup>

### 3. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan,

<sup>36</sup>Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 170.

<sup>37</sup>Heru Mugiarso, *Bimbingan Dan Konseling*, (Semarang: UNNES Press, 2011), h. 66.

<sup>38</sup>Mungin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: Unnes Press, 2005), h. 163.

pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih afektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.<sup>39</sup>

Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok supaya dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan.<sup>40</sup> Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok yaitu penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas, pengembangan pribadi, dan pembahasan masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok.<sup>41</sup>

#### 4. Asas Dalam Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno asas-asas yang perlu dilaksanakan dalam bimbingan kelompok meliputi:

- a. Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran dan apa saja yang dirahasiakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu.

Keterbukaan anggota akan sangat membantu dalam pemecahan

<sup>39</sup> Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 165.

<sup>40</sup> Mungin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: Unnes Press, 2005), h. 39.

<sup>41</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), h. 310.

masalah yang akan memudahkan proses layanan bimbingan kelompok berjalan optimal.

- b. Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh atau dipaksa oleh anggota lain maupun pemimpin kelompok dalam mengungkapkan ide, pendapat atau gagasan.
- c. Asas kenormatifan, yaitu semua yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku. Semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
- d. Asas kerahasiaan, yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data, dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini pemimpin berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.<sup>42</sup>

#### 5. Tahapan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno proses kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

---

<sup>42</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), h. 79.

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok dan para anggota kelompok saling memperkenalkan diri. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota kelompok untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama. Dalam tahap pembentukan pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap yang kedua dalam bimbingan kelompok adalah tahap peralihan. Tahap peralihan disebut juga sebagai tahap transisi, yaitu masa setelah pembentukan dan sebelum masa kerja (kegiatan). Pada tahap peralihan pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam “kelompok bebas” ataupun “kelompok tugas”, kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memulai kegiatan selanjutnya. Tugas pemimpin kelompok dalam tahap peralihan adalah membantu para

anggota untuk mengenali dan mengatasi berbagai macam hambatan, rasa gelisah, rasa enggan. Setelah itu pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok yang telah siap untuk segera memasuki tahap kegiatan.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan pusat dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap kegiatan suasana interaksi antar anggota kelompok mulai tumbuh dengan baik. Para anggota bersikap saling menerima satu sama lain, saling menghormati, saling berusaha untuk mencapai suasana kebersamaan. Dalam tahap kegiatan para anggota mencoba untuk membicarakan suatu permasalahan yang nyata dialami. Pemimpin kelompok bertugas untuk mengamati dan menentukan arah dan tujuan apa yang diinginkan dari permasalahan yang dibicarakan.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan mengenai bagaimana mentransfer apa yang telah dipelajari anggota dalam kelompok ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan pengetahuan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah itu barulah pemimpin kelompok memberitahukan kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyimpulkan hasil

dari bimbingan kelompok dan memberikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.<sup>43</sup>

## B. Teknik Sociodrama

### 1. Pengertian Teknik Sociodrama

Menurut kamus lengkap psikologi, sociodrama ialah penggunaan dramatisasi dan permainan peranan untuk mengajarkan keterampilan sosial.<sup>44</sup> Winkel, W.S. mengungkapkan sociodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Teknik sociodrama adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.<sup>45</sup>

Sociodrama dalam kamus istilah konseling dan terapi, menunjuk pada serumpun teknik yang menerapkan strategi bermain peran untuk maksud membantu orang untuk memahami dan mengklarifikasi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi tingkah laku manusia, digunakan juga untuk mengajarkan perilaku yang layak atau yang diterima secara sosial.<sup>46</sup> Marintis Yamin, menyatakan metode sociodrama atau bermain peran

<sup>43</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), h. 40.

<sup>44</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 473.

<sup>45</sup> W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 571.

<sup>46</sup> Andi Mappiare A.T., *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 313.

adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi siswa dengan melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang dilakoni.<sup>47</sup>

## 2. Tujuan Teknik Sosiodrama

Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat. Pada teknik sosiodrama, siswa juga diharapkan memperoleh suatu dorongan atau kekuatan untuk menjaga hubungan interaksi dengan sesama (hubungan interpersonal), dimaksudkan agar siswa mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Romlah berpendapat teknik sosiodrama dijadikan alat untuk mengatasi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, dikarenakan teknik sosiodrama memiliki kelebihan yaitu dapat membantu siswa dalam memahami seluk-beluk kehidupan dan suatu permasalahan khususnya permasalahan sosial atau konflik-konflik sosial. Djannah, W, mengemukakan dinamika yang tercipta dalam kelompok membuat siswa yang diberi tugas memainkan peran dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga siswa yang semula pemalu, pendiam dapat belajar berbicara di depan kelas dan di hadapan temannya, diharapkan juga terdapat perubahan perilaku pada

---

<sup>47</sup>Marintis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Gunung Persada Press, 2006), h. 15.

siswa yaitu siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi interpersonal.<sup>48</sup>

Ahmadi mengemukakan tujuan diadakannya sosiodrama, yaitu :

- a. Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu sosial tertentu.
- b. Bagaimana cara pemecahan suatu masalah menggambarkan sosial.
- c. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu.
- d. Memberikan pengalaman untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.<sup>49</sup>

### 3. Manfaat Teknik Sosiodrama

Penggunaan sosiodrama akan menimbulkan interaksi antar anggota kelompok sehingga timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Hal tersebut dikarenakan pada saat sosiodrama dilaksanakan, akan terjadi suatu komunikasi efektif antar anggota kelompok sehingga dapat tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antar anggota kelompok sebagai sesuatu yang mendasari individu untuk aktif berkomunikasi. Berdasarkan hasil pembahasan dalam kelompok maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupa aktivitas yang diperoleh dari kegiatan sosiodrama yaitu

---

<sup>48</sup>Evi Zuhara, “Efektivitas teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X kartika Siliwangi 2 Bandung”, (Jurnal Ilmiah Eduksi Vol 1, Nomor 1, Juni 2015), h.83. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 dari situs: <https://www.academia.edu>

<sup>49</sup>Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 81.

pelatihan untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya secara mudah dan tepat.<sup>50</sup>

Sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat. Namun sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Keuntungan sosiodrama yang diperoleh yaitu:

- a. Dapat mengerti perasaan orang lain
- b. Membagi tanggung jawab, karena masing-masing peserta didik diserahkan peran tertentu
- c. Menghargai pendapat orang lain
- d. Dapat mengambil keputusan dalam kelompok.<sup>51</sup>

#### 4. Prosedur Teknik Sosiodrama

Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode sosiodrama dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam metode sosiodrama, individu akan merencanakan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya

---

<sup>50</sup> Wardatul Djannah dan Drajat Edy K, *Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta*, Oktober 2012. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 dari situs: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/cons/article/download/727/404>

<sup>51</sup>Joesoef Soelaiman dan Santoso Slamet, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 48.

diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.<sup>52</sup>

Dalam melaksanakan teknik sosiodrama agar berhasil dengan efektif, maka perlu mempertimbangkan langkah-langkah yang akan ditempuh. Menurut Roestiyah prosedur sosiodrama adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus menerangkan kepada siswa tentang teknik sosiodrama dan kegunaannya dalam menyelesaikan masalah hubungan sosial. Kemudian, guru akan menunjuk beberapa siswa yang akan berperan dan yang menjadi penonton.
- b. Guru memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak.
- c. Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus dapat menceritakan sambil mengatur adegan yang pertama.
- d. Apabila terdapat siswa yang bersedia atau sukarela untuk berperan, guru harus menghargai tetapi juga harus mempertimbangkan apakah tepat untuk peranannya; apabila tidak, guru menunjuk saja siswa yang lebih memiliki kemampuan dalam berperan seperti yang diperankan
- e. Guru menjelaskan tugas masing-masing pemeran
- f. Siswa yang tidak ikut berperan menjadi penonton yang aktif, selain melihat dan mendengarkan, juga harus dapat memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama

---

<sup>52</sup>Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 276.

- g. Siswa yang belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog
- h. Setelah sosiodrama dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum.
- i. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, apabila masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.<sup>53</sup>

### C. Siswa Terisolir

Kemampuan hidup bersama individu lain sangat penting dimiliki oleh siswa. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan orang lain, misalnya, dalam memenuhi kebutuhan makan, sandang, papan, kendaraan, pendidikan, bahkan hiburan, manusia tentu tidak dapat memenuhinya secara sendiri. Oleh karena itu, apabila siswa mengalami ketidak mampuan untuk hidup bersama dengan individu yang lain, tentu harus ditangani dengan baik. Kemampuan hidup bersama individu yang lain memang harus dilatih sejak dini. Ketika masih kecil memang menjadi tanggung jawab orangtua untuk melatihnya. Namun, apabila seorang anak telah memasuki usia sekolah, seorang guru atau pembimbing juga harus membantu melatih siswa agar dapat hidup bersama dengan individu yang lain. Baik itu kepada teman-teman sekolah, para guru, atau siapa-siapa saja yang terlibat interaksi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, apabila

---

<sup>53</sup>Dia Roestiyah N K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2001), h. 91.

tidak dilatih tentu siswa akan mengalami banyak masalah dalam perkembangan jiwanya. Sebaliknya, apabila siswa tidak mengalami masalah terkait dengan hidup bersama dengan individu yang lain maka akan mudah baginya untuk meraih kesuksesan dalam proses belajar mengajar.<sup>54</sup>

### 1. Pengertian Siswa Terisolir

Siswa terisolir adalah siswa yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Siswa terisolir lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama teman.<sup>55</sup>

Siswa terisolir adalah siswa yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya. Sedangkan pengertian perilaku terisolir siswa adalah suatu sikap individu yang tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada.<sup>56</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan perilaku terisolir siswa adalah perilaku siswa yang menarik diri dari kehidupan sosial atau ditolak dan diasingkan oleh lingkungan sekitarnya karena tidak mampu menyesuaikan

---

<sup>54</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 14.

<sup>55</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2003), h. 98.

<sup>56</sup> Gerald, Corey, *Konseling dan Psikoteraphy*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 223.

diri dengan tuntutan lingkungannya sehingga mengasingkan diri atau diasingkan oleh teman-temannya.

## 2. Jenis-Jenis Prilaku Siswa Terisolir

Menurut Hurlock isolasi atau isolate itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*.

- a. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan menarik diri dari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok.
- b. *Involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* dibagi menjadi dua macam, yaitu:
  - 1) *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok.
  - 2) *Involuntary* yang obyektif sebaliknya benar-benar ditolak oleh kelompoknya.<sup>57</sup>

## 3. Ciri-Ciri Siswa Terisolir

Sebagian kecil remaja atau siswa yang tidak populer memilih memisahkan diri dari kelompok. Biasanya seorang siswa yang tidak disukai dapat dijuluki seorang pemalu, seorang yang canggung, kutu buku, seorang yang serbatahu, yang suka cemberut, seorang yang ketinggalan zaman, seorang penghambat, ataupun sebutan lain yang menyatakan

<sup>57</sup>Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 29.

bahwa sifat-sifat khas yang dimiliki oleh remaja berlawanan dengan keyakinan yang dianut oleh para pengecamnya.<sup>58</sup>

Menurut Yusuf ciri-ciri siswa terisolasi adalah sebagai berikut:

- a. Bersifat minder, siswa yang kurang percaya diri akan mengalami gangguan sosial. Misalnya saat ingin bermain bersama namun takut akan diejek.
- b. Senang mendominasi orang lain, muncul ketika anak merasa dirinya lebih mampu daripada teman-temannya, beranggapan akan menjadi anak yang populer apabila dapat menguasai orang-orang disekelilingnya. Namun yang terjadi justru kebalikannya, yaitu menjadi kurang disenangi karena sikapnya yang terlalu mendominasi, tidak memberikan kesempatan pada teman yang lain untuk berekspresi.
- c. Bersikap egois, menandakan siswa belum matang secara emosional. Siswa perlu dilatih untuk menjadi lebih bijaksana dan dewasa agar lebih disenangi oleh kelompoknya sehingga menjauhkan dirinya dari keterisoliran.
- d. Senang menyendiri, siswa menarik diri karena berbagai sebab, misalnya ketika bermain diejek oleh siswa lain karena suatu hal, atau bahkan siswa tidak memiliki minat untuk berinteraksi dengan teman sebayanya di kelas.

---

<sup>58</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 57.

- e. Kurang bertenggang rasa, siswa yang kurang bertenggang rasa biasanya disebut kurang toleran dengan sesama. Misalnya kurang toleran ketika bermain, atau dengan mudahnya menertawakan teman lain dapat menjadikan siswa dijauhi oleh kelompoknya.
- f. Kurang mempedulikan norma dan perilaku, siswa dengan perilaku demikian tergolong pada siswa yang suka bertindak agresif, sikapnya sembarangan terhadap temannya dan suka melanggar peraturan.
- g. Ragu-ragu, siswa yang ragu akan menjadi terisolir karena belum dapat memutuskan pada kelompok mana ingin terlibat, atau dengan kata lain siswa terlalu takut untuk memasuki suatu kelompok karena takut akan ditolak atau diejek.
- h. Tidak bersemangat, siswa akan lebih menyukai siswa lain yang berapi-api ketika diajak bermain atau terlibat dalam kegiatan kelompok dari pada siswa yang tidak menunjukkan adanya semangat dalam dirinya.<sup>59</sup>

Sedangkan ciri-ciri siswa terisolasi menurut Hurlock adalah:

- a. Penampilan yang kurang menarik, tanpa disadari beberapa siswa, penampilan menjadi sebab anak terisolir dari teman-temannya. Siswa akan lebih menyukai anak yang fisiknya bagus, seperti berpakaian rapi.
- b. Kurang sportif, siswa yang kurang sportif akan menyebabkan dirinya terisolir. Saat siswa tidak dapat menerima kekalahan dalam bermain atau bermain curang akan menjauhkan siswa dari teman

---

<sup>59</sup>Yusuf L, N. Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.126

sepermainannya karena dianggap kurang menyenangkan ketika diajak bermain.

- c. Penampilan tidak sesuai dengan standar teman, dapat terjadi di sekolah yang tergolong berkembang. Ketika seorang siswa berpenampilan lain dari teman-temannya siswa akan disorot oleh pergaulan disekitarnya. Sama halnya ketika siswa tidak dapat mengikuti standar teman sekelasnya dalam berpenampilan, akan menimbulkan rasa enggan teman sekelasnya untuk sekedar mengajak siswa yang penampilannya berbeda dari standar untuk bergabung dengan kelompok.
- d. Siswa dengan perilaku yang suka menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerja sama dan kurang bijaksana, jelas menghadapi gangguan dalam kehidupan sosialnya di sekolah karena dianggap kurang menyenangkan. Siswa yang berperilaku menyenangkan seperti ramah dengan teman, bijaksana, suka bekerja sama, dapat mengkoordinir teman dengan baik akan dapat lebih mudah diterima daripada siswa yang bersikap kurang menyenangkan.
- e. Mementingkan diri sendiri dan mudah marah, tergolong siswa yang memiliki sifat egosentris. Siswa menganggap dirinyalah yang paling unggul sehingga merasa lebih dari teman sekelasnya.
- f. Status sosio ekonomis yang berada dibawah status ekonomis kelompok. Syarat seorang siswa diterima dalam pergaulan adalah

status sosio ekonomisnya minimal sederajat dengan kelompok. Apabila berada distatus yang lebih rendah, maka akan dijauhi oleh kelompok karena dianggap tidak akan dapat mengikuti nilai dan norma kelompoknya.

- g. Tempat yang terpencil dari kelompok, dalam suatu kelompok biasanya anggotanya memiliki tempat tinggal yang saling berdekatan. Jika salah satunya bertempat tinggal jauh dari kelompok, interaksinya akan terganggu karena lokasinya berada jauh dari kelompok dan menjadikan siswa terisolir.<sup>60</sup>

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas, ciri-ciri perilaku terisolir siwa adalah sebagai berikut:

- a. Minat bersosial rendah
- b. Tidak dapat menyesuaikan diri
- c. Kurang percaya diri
- d. Suka melakukan kegiatan sendiri.
- e. Kurang disenangi teman
- f. Kurang sportif
- g. Kurang bertenggang rasa
- h. Penampilan kurang menarik
- i. Egosentris<sup>61</sup>

#### 4. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Siswa Terisolir

Seorang siswa dapat menjadi terisolir dikarenakan beberapa hal yang melekat pada siswa itu sendiri. Diantara hal-hal yang dapat menyebabkan siswa terisolir adalah:

<sup>60</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 158.

<sup>61</sup> Tutut Yunita Retnomanisya, *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behaviour dengan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang*, Februari 2013. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 dari situs: <http://lib.unnes.ac.id/17396/1/1301408029.pdf>

- a. Egosentris, yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seorang anak yang kecenderungan berpikir, berbicara dengan diri mereka sendiri dan merasa dirinyalah yang paling unggul, mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya.
- b. Pertengkaran, yaitu merupakan sikap perselisihan diantara dua individu atau lebih dikarenakan adanya suatu pemicu yang membuat ketidaksenangan di dalam hati diantara salah satu dari mereka. Hal ini akan mengakibatkan salah satu dari mereka dapat dibenci atau dikucilkan dari kelompoknya.
- c. Penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri yang mementingkan kepentingan diri sendiri.
- d. Terkenal sebagai orang yang tidak sportif. Siswa yang tidak sportif berpotensi terisolir, karena dianggap tidak menyenangkan apabila diajak bermain.<sup>62</sup>
- e. Kurangnya kematangan terutama dalam pengendalian emosi, kepercayaan diri, ketenangan dan kebijaksanaan. Siswa yang kurang percaya diri akan terisolir secara tidak langsung karena menjauhkan diri dari teman-temannya secara sengaja.
- f. Status sosio ekonomis yang di bawah status sosio ekonomis kelompok, termasuk pada diterima atau ditolaknya seseorang dalam kelompok. Dalam kelompok, biasanya akan terdapat kesamaan diantara anggota

---

<sup>62</sup> Tutut Yunita Retnomanisya, *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behaviour dengan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang*, Februari 2013, h. 18. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 dari situs: <http://lib.unnes.ac.id/17396/1/1301408029.pdf>

kelompoknya, misalnya seperti status sosial. Apabila status sosial siswa berbeda dari siswa lain, maka akan dikucilkan oleh lingkungan dan menjadi terisolir.

- g. Tidak dapat menyesuaikan diri, yaitu suatu kegagalan dalam menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungannya, sehingga dapat menyebabkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah dapat ditandai dengan memperlihatkan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, selalu emosional, sikap yang tidak realistis terhadap situasi, agresif dan lain sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi individu dalam penyesuaian yang salah terhadap lingkungannya, yaitu sikap bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.
- h. Tertutup, yaitu suatu sikap menutup diri sebagai akibat dari konflik-konflik internal dari dalam dirinya dan ketidak mampuan individu menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi di lingkungannya.<sup>63</sup>
- i. Pembangkangan (negativisme), yaitu suatu bentuk sikap atau perilaku melawan terhadap aturan-aturan atau norma-norma yang ada di masyarakat. Pada anak, biasanya terlihat pada sikapnya yang cenderung acuh dengan segala perintah guru kelas.
- j. Agresi (agression), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun dalam bentuk kata-kata (verbal) sebagai rasa ketidak puasan individu terhadap situasi dan kondisi yang kurang kondusif.

---

<sup>63</sup> Tutut Yunita Retnomansya, *Mengatasi Perilaku...*, h. 20.

Agresi merupakan salah satu bentuk reaksi dari anak karena rasa frustrasi yang dialaminya. Agresi dapat diwujudkan dalam bentuk memukul, mencubit, mencemooh, marah, dan sikap-sikap negatif yang lainnya.

- k. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk dapat menguasai dan mendominasi situasi sosial terhadap suatu kelompok atau teman sebayanya. Perilaku berkuasa terwujud dalam bentuk meminta, menyuruh, memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan dirinya sendiri.
  - l. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu suatu sikap egosentris atau tidak memperdulikan orang lain dalam memenuhi keinginan-keinginannya atau istilah lain dari sikap mementingkan diri sendiri adalah acuh tak acuh dengan keadaan disekitarnya dan tidak peduli dengan orang lain.
- m. Pendiam, yaitu sikap tidak banyak bicara dikarenakan adanya halangan-halangan di dalam diri yang menyebabkan individu takut untuk bicara.<sup>64</sup>
- n. Anak laki-laki yang menjauhkan diri dari kelompok anak laki-laki lain dan mempunyai keinginan untuk bermain hanya dengan anak perempuan.
- o. Individu yang secara fisik sama sekali diasingkan dari hubungan dengan orang-orang lain yang ada disekitarnya karena pada individu

---

<sup>64</sup> Tutut Yunita Retnomansya, *Mengatasi Perilaku...*, h. 21.

mempunyai suatu kelainan-kelainan yang menyebabkan dijauhkan dari kelompoknya.

- p. Individu yang mempunyai cacat pada salah satu alat inderanya baik cacat sejak lahir maupun cacat karena adanya kejadian tertentu. Sebagai contoh seseorang yang sejak dari kecil buta dan tuli, sehingga mengasingkan diri dari pengaruh-pengaruh kehidupan luar yang berhubungan dengan kedua inderanya karena merasa malu atau minder.
- q. Karena adanya perbedaan ras sebagai bagian dari kemajemukan suku dan budaya, sehingga menimbulkan sikap prasangka-prasangka dan sikap yang negatif terhadap ras maupun suku lain.<sup>65</sup>

Syamsu Yusuf berpendapat faktor dari dalam diri anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu keengganan atau tidak adanya minat untuk bersosial dengan teman-temannya, maka anak akan terbuang atau tersingkir dari hubungan sosial. Akibatnya anak akan terlantar dalam hal kepuasan untuk menjadi anggota suatu kelompok, juga tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajari pengalaman yang hanya diperoleh dari keanggotaan.<sup>66</sup>

##### 5. Indikator Siswa Terisolir

Untuk mengukur tingkat siswa terisolir diperlukan indikator-indikator mengenai siswa terisolir seperti yang diungkapkan oleh Tutut

<sup>65</sup>Tutut Yunita Retnomanisya, *Mengatasi Perilaku...*,h. 22.

<sup>66</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 276.

YR indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur masalah siswa terisolir adalah sebagai berikut:

- a. Minat bersosial, meliputi:
  - 1) Frekuensi menyapa teman
  - 2) Keikutsertaan dalam kegiatan berkelompok
- b. Kemampuan menyesuaikan diri, meliputi:
  - 1) Interaksi dengan siswa lain
  - 2) Kesanggupan mengikuti nilai dan norma yang berlaku
- c. Kepercayaan diri, meliputi:
  - 1) Kemampuan berbicara di depan umum
  - 2) Keikutsertaan dalam diskusi
- d. Respon saat kegiatan, meliputi:
  - 1) Respon terhadap ajakan teman
  - 2) Respon dalam pergaulan
- e. Kemampuan bertenggang rasa, meliputi:
  - 1) Mampu menerima dan menghargai orang lain
- f. Kemampuan sportif, meliputi:
  - 1) Mampu menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan
- g. Penampilan, meliputi:
  - 1) Kebersihan dan kerapian dalam berpenampilan

h. Perlakuan teman, meliputi:

1) Penerimaan siswa lain pada siswa.<sup>67</sup>

#### 6. Upaya Mengatasi Perilaku Siswa Terisolir

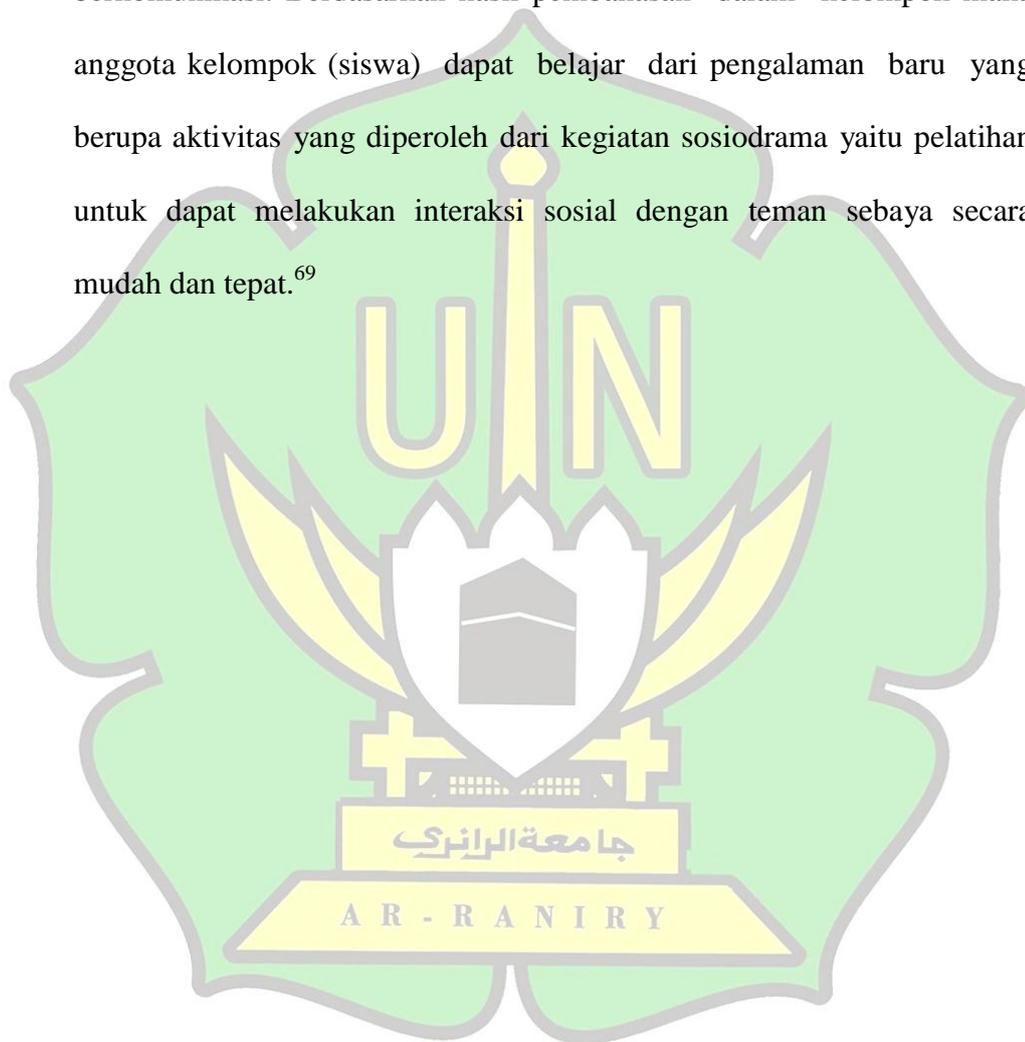
Perilaku siswa terisolir harus ditangani secepatnya, apabila dibiarkan dikhawatirkan akan mengganggu interaksi sosialnya, agar siswa terisolir mampu berinteraksi secara positif dengan teman-temannya, maka harus dilakukan upaya yang dapat membantu mengatasi siswa terisolir. Santrock menyatakan anak yang terisolir dapat dilatih untuk berinteraksi secara lebih efektif dengan teman sebaya. Tujuan program pelatihan bagi anak-anak yang diabaikan (terisolir) adalah untuk membantu mereka menarik perhatian dari teman sebaya mereka dengan cara yang baik dan mendapatkan perhatian dengan cara bertanya, mendengarkan dengan cara yang hangat dan ramah, dan menceritakan hal-hal tentang diri anak yang menarik minat teman sebaya. Anak terisolir juga diajar untuk memasuki kelompok secara efektif.<sup>68</sup>

Dalam kasus siswa terisolir peneliti akan membantu siswa terisolir menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok, penggunaan sosiodrama akan menimbulkan interaksi antar anggota kelompok sehingga timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Hal

<sup>67</sup> Tutut Yunita Retnomanisya, *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behaviour dengan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang*, Februari 2013. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 dari situs: <http://lib.unnes.ac.id/17396/1/1301408029.pdf>

<sup>68</sup> Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ke Tujuh, Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 212.

tersebut dikarenakan pada saat sosiodrama dilaksanakan, akan terjadi suatu komunikasi efektif antar anggota kelompok sehingga dapat tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antar anggota kelompok sebagai sesuatu yang mendasari individu untuk aktif berkomunikasi. Berdasarkan hasil pembahasan dalam kelompok maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupa aktivitas yang diperoleh dari kegiatan sosiodrama yaitu pelatihan untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya secara mudah dan tepat.<sup>69</sup>



---

<sup>69</sup> Wardatul Djannah dan Drajat Edy K, *Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta*, Oktober 2012. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 dari situs: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/cons/article/download/727/404>

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>70</sup> Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh/perbedaan *treatment* (perlakuan) tertentu.<sup>71</sup> Metode penelitian yang digunakan yaitu *pre-experimental* dengan *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

**Tabel 3.1**  
**Desain penelitian Pre-test Post-test**

<i>Pre-test</i>	Perlakuan ( <i>treatment</i> )	<i>Post-test</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 8.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 6.

Keterangan: X = Perlakuan  
 $O_1$  = Nilai pretest (sebelum diberikan perlakuan)  
 $O_2$  = Nilai posttest (setelah diberikan perlakuan)<sup>72</sup>

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah MTsN 3 Banda Aceh yang beralamat di Jl. Kampus Unida No. 188, tepatnya di desa Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh.

### 2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>73</sup> Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan siswa kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh berjumlah 163 siswa. Kelas VIII dipilih karena siswa sudah mengalami masa penajakan dan perkenalan pada tahun sebelumnya, sehingga siswa sudah dapat menjalin kedekatan berupa pertemanan dengan siswa lain.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Anggota Populasi Penelitian Siswa Kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh**

No	Kelas	Anggota Populasi
1	VIII-1	23
2	VIII-2	39
3	VIII-3	34
4	VIII-4	33

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 74.

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*,h. 80.

5	VIII-5	34
<b>Total</b>		<b>163</b>

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>74</sup> Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling purposive*. Teknik *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi semua unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>75</sup> *Sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu,<sup>76</sup> yaitu siswa yang terisolir.

### C. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data. Instrumen yang baik akan menghasilkan data yang benar, sehingga kesimpulan yang ditarik sesuai dengan fakta.<sup>77</sup> Dalam penelitian instrumen pengumpulan data menggunakan angket yaitu dengan memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada peserta didik/responden, selain angket dengan carasonometri, observasi dan dokumentasi.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 81.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 84.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 85.

<sup>77</sup> Yanti Herlanti, *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains*, (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2014), h. 46.

### 1. Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian disusun berdasarkan pengembangan dan perumusan teori siswa terisolir. Butir-butir pernyataan dalam instrumen merupakan gambaran tentang cirri siswa terisolir. Angket menggunakan skala *Likert* yang terdiri atas SL=Selalu, SR=Sering, KD=Kadang-kadang dan TP=Tidak Pernah.<sup>78</sup> Adapun skala likert adalah skala psikometrik yang paling sering digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>79</sup>

**Tabel 3.3.**  
Kisi-kisi angket siswa terisolir disajikan pada

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Minat Bersosial	Frekuensi Menyapa Teman	1	2, 3	3
		Keikutsertaan dalam kegiatan kelompok	5	4	2
2	Kemampuan menyesuaikan diri	Interaksi dengan siswa lain	9	6, 7, 8	4
		Kesanggupan mengikuti nilai dan norma yang berlaku	11, 13	10, 12	4
3	Kepercayaan diri	Kemampuan berbicara di depan umum	14, 15	16	3

<sup>78</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 94.

<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 93.

		Keikutsertaan dalam diskusi	17, 18, 23	19, 20, 21, 22, 24	8
4	Respon saat kegiatan	Respon terhadap ajakan teman	25	26	2
		Respon dalam pergaulan	32, 33	27, 28, 29, 30, 31	7
5	Kemampuan bertenggang rasa	Mampu menerima dan menghargai orang lain	34, 35	36	3
6	Kemampuan sportif	Mampu menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan	38	37	2
7	penampilan	kerapihan	39, 40	41	3
8	Perlakuan teman	Penerimaan siswa lain pada siswa	43, 49, 50	42, 44, 45, 46, 47, 48	9
<b>Jumlah</b>			<b>21</b>	<b>29</b>	<b>50</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari delapan aspek siswa terisolir terdapat 50 item pernyataan yang terdiri dari 21 item favorable dan 29 item unfavorable.

## 2. Pedoman Skoring

Jawaban siswa pada setiap item pernyataan positif (*favorable*) diberi skor 4-1, yaitu apabila siswa menjawab pada kolom selalu (SL) diberi skor 4, kolom sering (SR) diberi skor 3, kolom kadang-kadang (KD) diberi skor 2 dan kolom tidak pernah (TP) diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) diberi skor 1-4, yaitu apabila siswa menjawab selalu (SL) diberi skor 1, kolom sering (SR) diberi skor 2, kolom kadang-kadang (KD) diberi skor

3 dan kolom tidak pernah (TP) diberi skor 4.<sup>80</sup> Semakin tinggi alternatif jawaban siswa maka semakin rendah masalah terisolir yang dialami siswa dan semakin rendah alternatif jawaban siswa maka semakin tinggi masalah terisolir yang dialami siswa. Ketentuan pemberian skor dapat dilihat dalam tabel 3.4 berikut.

**Tabel 3.4**  
**Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban**

No	Skor		Keterangan
	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)	
1	4	1	SL (selalu)
2	3	2	SR(sering)
3	2	3	KD(kadang-kadang)
4	1	4	TP(tidak pernah)

### 3. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen bertujuan mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk, dan konten. Penimbang dilakukan oleh dua dosen ahli untuk mengetahui kelayakan instrumen. Masukan dari dosen ahli dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpulan data yang dibuat.

<sup>80</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 94.

**Tabel 3.5**  
**Hasil Pertimbangan Angket Siswa Terisolir**

Hasil Penilaian Pakar	Nomor Item	Jumlah
Baik	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	48

#### 4. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen.<sup>81</sup> Sebuah instrument dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (data dari variabel yang diteliti) secara tepat.<sup>82</sup> Untuk pengujian apakah suatu alat ukur tersebut dapat dikatakan valid yaitu dapat dilakukan secara statistik dengan bantuan SPSS. Adapun yang digunakan peneliti dalam mengukur kevalidan alat ukur antar skor yaitu dengan menggunakan korelasi *product moment*, dengan rumus sebagai berikut.

**Tabel 3.6**  
**Rumus Validitas Instrumen**

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

<sup>81</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 168.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 121.

Keterangan:

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variable x dan variabel y, dua variable yang dikorelasikan (*product moment*)  
 N : *Number of Cases*.  
 $\sum XY$  : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y  
 $\sum X$  : Jumlah seluruh skor X  
 $\sum Y$  : Jumlah seluruh skor Y<sup>83</sup>

Selanjutnya, hasil dari perhitungan validitas tersebut dianalisis dengan menggunakan tabel koefisien korelasi jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (uji dua sisi dengan signifikan 0,05) maka instrumen tersebut berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid. Namun sebaliknya, apabila  $r$  hitung  $\leq r$  tabel (uji dua sisi dengan signifikan 0,05) maka instrumen tersebut tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total, dan ini berarti instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Pengujian validitas dilakukan terhadap 48 item pernyataan dengan jumlah subjek 30 siswa. Dari 48 item pernyataan diperoleh 29 item pernyataan yang valid dan 18 item tidak valid. Hasil uji validitas butir item dapat dilihat pada tabel dibawah

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Validitas Butir Item**

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	1, 4, 5, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 30, 32, 34, 35, 37, 39, 40, 41, 43, 47	29
Tidak Valid	2, 3, 6, 8, 10, 18, 19, 26, 28, 29, 31, 33, 36, 38, 42, 44, 45, 46, 48	19

<sup>83</sup> Subaca, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 148.

Lebih jelasnya hasil perhitungan validitas dengan menggunakan rumus *product moment* tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 3.8**  
**Skor r hitung dan r tabel Hasil Uji Validitas Butir Item**

Nomor pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan	Keterangan
1	0,455	0,361	Valid	Dipakai
2	0,303	0,361	Invalid	Dibuang
3	-0,067	0,361	Invalid	Dibuang
4	0,426	0,361	Valid	Dipakai
5	0,637	0,361	Valid	Dipakai
6	-0,065	0,361	Invalid	Dibuang
7	0,373	0,361	Valid	Dipakai
8	0,297	0,361	Invalid	Dibuang
9	0,375	0,361	Valid	Dipakai
10	0,163	0,361	Invalid	Dibuang
11	0,595	0,361	Valid	Dipakai
12	0,536	0,361	Valid	Dipakai
13	0,491	0,361	Valid	Dipakai
14	0,572	0,361	Valid	Dipakai
15	0,572	0,361	Valid	Dipakai
16	0,391	0,361	Valid	Dipakai
17	0,652	0,361	Valid	Dipakai
18	0,021	0,361	Invalid	Dibuang
19	0,057	0,361	Invalid	Dibuang

20	0,514	0,361	Valid	Dipakai
21	0,545	0,361	Valid	Dipakai
22	0,492	0,361	Valid	Dipakai
23	0,466	0,361	Valid	Dipakai
24	0,383	0,361	Valid	Dipakai
25	0,409	0,361	Valid	Dipakai
26	0,357	0,361	Invalid	Dibuang
27	0,439	0,361	Valid	Dipakai
28	0,170	0,361	Invalid	Dibuang
29	-0,104	0,361	Invalid	Dibuang
30	0,463	0,361	Valid	Dipakai
31	0,066	0,361	Invalid	Dibuang
32	0,400	0,361	Valid	Dipakai
33	0,254	0,361	Invalid	Dibuang
34	0,607	0,361	Valid	Dipakai
35	0,430	0,361	Valid	Dipakai
36	-0,088	0,361	Invalid	Dibuang
37	0,479	0,361	Valid	Dipakai
38	0,047	0,361	Invalid	Dibuang
39	0,408	0,361	Valid	Dipakai
40	0,495	0,361	Valid	Dipakai
41	0,513	0,361	Valid	Dipakai
42	0,072	0,361	Invalid	Dibuang
43	0,393	0,361	Valid	Dipakai

44	-0,022	0,361	Invalid	Dibuang
45	0,127	0,361	Invalid	Dibuang
46	0,015	0,361	Invalid	Dibuang
47	0,364	0,361	Valid	Dipakai
48	0,076	0,361	Invalid	Dibuang

### 5. Reliabilitas Instrument

Instrument yang reliable adalah instrument yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.<sup>84</sup> Realiabilitas berarti keterpercayaan atau keandalan, dimana suatu instrumen dapat dinyatakan andal dan terpercaya apabila instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang sama setelah berkali-kali dilakukan pengukuran terhadap responden. Ini artinya uji reliabilitas dapat menunjukkan sejauh mana hasil pengumpulan tersebut tetap konsisten. Reliabilitas penting dilakukan agar dapat menentukan kualitas instrumen yang dikembangkan serta dapat diketahui apakah suatu instrumen layak untuk digunakan atau sebaliknya. Mengenai hal ini untuk menguji reliabilitas instrumen peneliti menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan rumus sebagai berikut:

**Tabel 3.9**  
**Rumus Reliabilitas Instrumen**

$$\alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right]$$

<sup>84</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 121.

Keterangan:

$\alpha$  = Koefisien *Alpha Cronbach's*

K = Butir pertanyaan yang valid

$\sum \sigma_t^2$  = Jumlah varians butir pertanyaan yang valid

$\sigma_t^2$  = Varians total<sup>85</sup>

Sama halnya dengan validitas, realibilitas juga dilakukan pengujian seperti yang dilakukan pada uji validitas dimana hasil yang didapatkan dari responden kemudian dimasukkan ke tabel untuk menghitung varian dan menghitung koefisien *alpha* ( $\alpha$ ). *alpha* ( $\alpha$ ) yang memiliki standar nilai lebih besar 0,6 artinya reliabilitasnya mencukupi. Tetapi, apabila *alpha* ( $\alpha$ ) memiliki nilai lebih besar 0,7 maka seluruh item dinyatakan reliabel karena seluruh tes konsisten secara internalkarena memiliki reabilitas yang kuat. Interpretasi mengenai besarnya koefisien reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.10**

**Interval Koefisien Derajat Reliabilitas**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2009)

<sup>85</sup> Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 97.

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan jika hasil reliabilitas 0,00-0,199 maka tingkat realibilitas sangat rendah, jika 0,20-0,399 maka tingkat realibilitas kategori rendah, jika 0,40-0,599 maka tingkat realibilitas kategori sedang, jika 0,60-0,799 maka tingkat reliabilitas kategori kuat dan jika 0,80-1,000 maka tingkat reliabilitas sangat kuat.

Untuk dapat mengetahui *Cronbach's Alpha* dari angket siswa terisolir, maka dilihat dari hasil output SPSS seri 20 uji reliabilitas instrumen pada tabel berikut ini:

**Table 3.11**  
**output uji reliabilitas**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,715	49

(Sumber: Output SPSS Versi 20.)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* adalah 0.715 dari 49 item instrumen. Hasil reliabilitas *cronbach's alpha* untuk angket siswa terisolir dan kategori reliabilitas dijelaskan pada tabel 3.12 berikut ini:

**Tabel 3.12**

**Hasil Uji Reliabilitas Angket Siswa Terisolir**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Item	Tafsiran
Siswa Terisolir	,715	49	Reliabilitas Kuat

Berdasarkan tabel di atas, terdapat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.715 dari jumlah item 49, maka tolak ukur yang dijelaskan di atas disimpulkan bahwa item-item pernyataan masuk ke dalam derajat reliabilitas kuat. Maka item-item pernyataan yang telah valid tersebut dapat digunakan untuk pelaksanaan penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>86</sup> Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>87</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan tes berupa angket skala *likert*.

##### **1. Angket**

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>88</sup> Pernyataan yang disusun dalam sebuah angket berupa pernyataan yang sesuai dengan apa yang hendak diteliti. Angket yang peneliti gunakan adalah jenis skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang

---

<sup>86</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 120.

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 224.

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 142.

atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Peneliti dapat memperoleh berbagai fakta dan opini mengenai siswa yang diteliti melalui skala. Siswa diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban dengan memberikan tanda *checklist* pada salah satu kolom pilihan jawaban yang telah disediakan. Pilihan jawaban yang diminta adalah jawaban yang dianggap sesuai dengan kondisi di lakukan dan dialami oleh siswa.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses pengorganisasian data ke dalam bentuk suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan jawaban dari tujuan penelitian.<sup>89</sup> Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas berguna untuk menentukan analisis data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak sehingga langkah selanjutnya tidak menyimpang dari kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan<sup>90</sup>. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan *software SPSS versi 20* dengan uji statistik

---

<sup>89</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1989), h. 89.

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012). h. 241.

*Kolmogorov-Smirnov*.<sup>91</sup> Hipotesis dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Data berdistribusi normal ( $sig. > 0.05$ ).

$H_a$  : Data tidak berdistribusi normal ( $sig. < 0.05$ ).<sup>92</sup>

Tahapan kriteria pengujian yang diambil berdasarkan nilai probabilitas adalah jika probabilitas ( $sig$ )  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan jika probabilitas ( $sig$ )  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.<sup>93</sup> Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  di tolak. Untuk membuktikan normalitas data maka diuji dengan menggunakan SPSS.

## 2. Uji-T

Skor t hasil penelitian menggunakan program SPSS versi 20 dengan menggunakan teknik analisis *Paired-Samples T-Test*. Uji-t bertujuan mengkaji efektivitas suatu perlakuan (*treatment*) dalam mengubah suatu perilaku dengan cara membandingkan antara sebelumnya dengan keadaan sesudah perlakuan diberikan.<sup>94</sup> Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> Jonathan Sarwono dan Hendra Nur Salim, *Prosedur-Prosedur Populer Statistik untuk Analisis Data Riset Skripsi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 13.

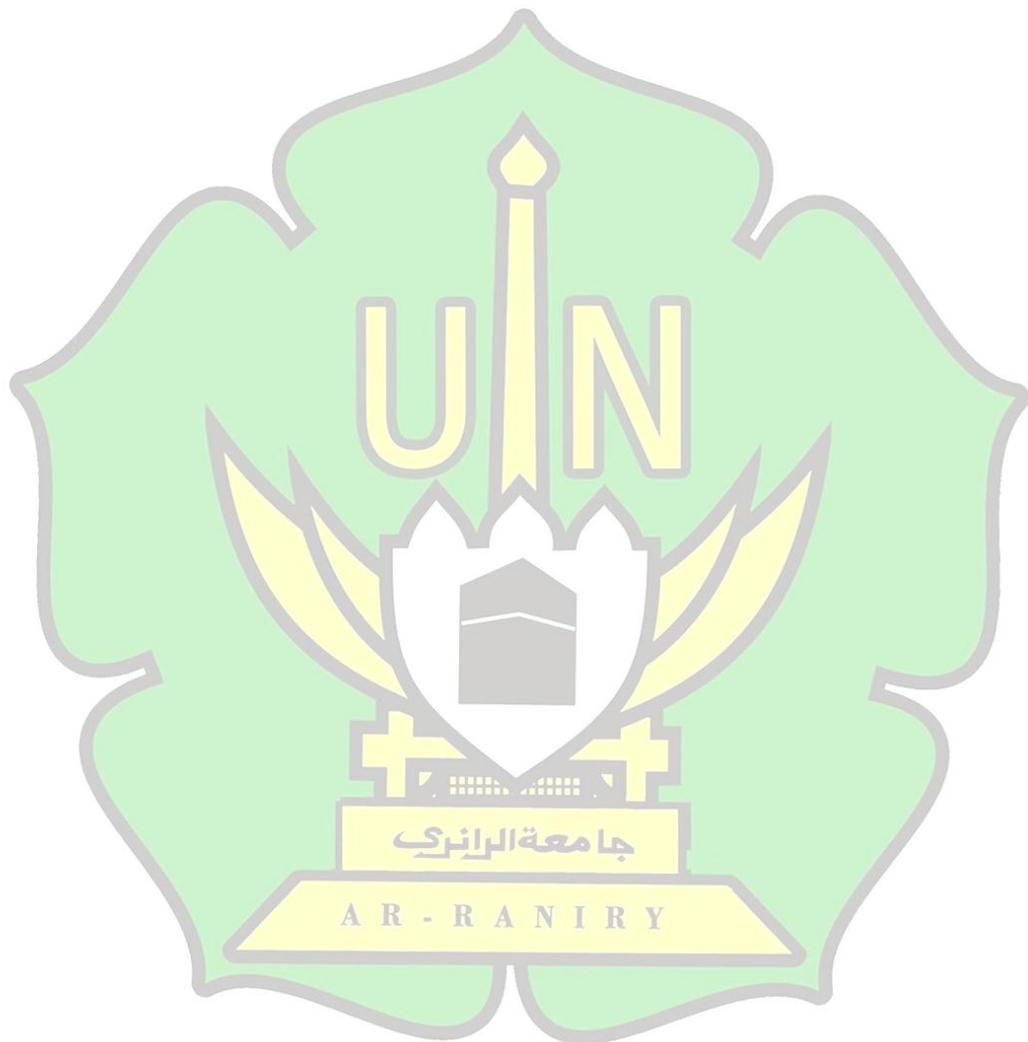
<sup>92</sup> Setia Prama, Ricky Yordani, dkk, *Dasar-Dasar Statistika dengan Software R Konsep dan Aplikasi*, (Bogor: Penerbit In Media, 2016), h.169.

<sup>93</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 153.

<sup>94</sup> Furqon, *Statistik Terapan untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 198.

Jika  $\text{sig} > 0.05$  maka  $H_a$  ditolak, dilain pihak  $H_0$  diterima

Jika  $\text{sig} < 0.05$  maka  $H_a$  diterima, dilain pihak  $H_0$  ditolak



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian, penelitian dilakukan di MTsN 3 Banda Aceh yang beralamat di Jl. Kampus Unida No. 188, tepatnya di desa Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh. MTsN 3 Banda Aceh merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang berakreditasi B dibawah pimpinan Bapak Sayuthi, S.Ag., dengan luas tanah 2406 M<sup>2</sup>.

Visi MTsN 3 Banda Aceh “*Unggul Dalam Prestasi, Tangguh Dalam Kompetensi Dan Berakhlak Mulia.*” MTsN 3 Banda Aceh membuat visi ini untuk tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Visi ini menjiwai warga MTsN 3 Banda Aceh untuk selalu mewujudkan dalam setiap kesempatan dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan MTsN 3 Banda Aceh. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita MTsN 3 yang meliputi :

1. Berorientasi kedepan dengan menerapkan ajaran agama Islam
2. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
3. Ingin mencapai keunggulan
4. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga Madrasah
5. Mendorong adanya perubahan kearah yang lebih baik
6. Mengarahkan langkah-langkah strategis Madrasah

Untuk tercapai visi tersebut, perlu dirumuskan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi MTsN 3 Banda Aceh meliputi:

1. Menyelenggarakan pembelajaran secara efektif
2. Menyelenggarakan pengembangan diri
3. Menerapkan perilaku terpuji

Setiap kerja komunitas pendidikan, MTsN 3 Banda Aceh selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati, saling percaya, dan tetap menjalin hubungan kerjasama yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerjasama dan silaturahmi.

Penjabaran misi di atas meliputi :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
4. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
6. Menyiapkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi dan bertakwa kepada Allah subhanahuwata'ala.

Adapun profil identitas MTsN 3 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel

berikut:

**Tabel 4.1**  
**Profil MTsN 3 Banda Aceh**

No	Identitas Sekolah	
1	Nama Madrasah	MTsN 3 Banda Aceh
2	No SK	No 515A Tahun 1995
3	Terhitung Mulai Tanggal	25 November 1995
4	Otonomi Daerah	Pemerintahan
5	No Statistik Madrasah	121111710003
6	Alamat Madrasah	Jl. Kampus Unida
7	Provinsi	Aceh
8	Kabupaten / Kota	Banda Aceh
9	Kecamatan	Jaya Baru
10	Desa / Kelurahan	Punge Blang Cut
11	Nama Kepala Madrasah	Sayuthi, S.Ag.
12	Kode Pos	23234
13	Telepon	(0651)8051480
14	Status Madrasah	Negeri
15	Jumlah Siswa	347 Siswa
16	Lingkungan Madrasah	Baik
17	Akreditasi	B
18	Tahun Berdiri	1978

(Sumber: Dokumentasi MTsN 3 Banda Aceh (2019/2020))

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran, setiap sekolah memerlukan sarana dan prasarana, demikian pula dengan MTsN 3 Banda Aceh. Adapun sarana dan prasarana, MTsN 3 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Sarana Prasarana MTsN 3 Banda Aceh**

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Madrasah	1
2	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1
3	Ruang TU	1
4	Ruang Guru	1
5	Ruang Kelas	9
6	Perpustakaan	1
7	Ruang Lab. IPA	1
8	Gudang	1
9	Tempat Olahraga	1
10	Kantin	2
11	Toilet	8
12	Ruang BK + UKS	1
13	Parkir	2
14	Meja Kerja	28
15	Meja Belajar	±234
16	Bangku/Kursi	±234
17	Komputer/Laptop	1 / 4
18	Mesin Cetak	4
19	AC/Kipas Angin	4
20	Papan Informasi	1
21	Mading	1
22	Jam	4
23	Dispenser	2
24	Tempat Sampah	±17
25	Sapu	±30
26	Struktur Madrasah	1
27	Visi Dan Misi Madrasah	1
28	Papan Peraturan Madrasah	2
29	Lemari Dokumen	3
30	Kalender Pendidikan	1
31	Sound	3

Sumber: Dokumentasi MTsN 3 Banda Aceh (2019/2020)

Tenaga guru dan karyawan MTsN 3 Banda Aceh berasal dari perguruan tinggi dan Lembaga Pendidikan lainnya. Keadaan guru dan karyawan secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Karyawan MTsN 3 Banda Aceh**

No	Jabatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1	0	1
2	Guru Tetap	6	13	19
3	Guru Tidak Tetap	0	2	2
4	Pegawai Tetap	3	3	6
5	Pegawai Kontrak	1	1	2
6	Penjaga Sekolah	1	1	2
7	Cleaning Service	0	1	1
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>21</b>	<b>23</b>

Sumber: Dokumentasi MTsN 3 Banda Aceh (2019/2020)

**Tabel 4.4**  
**Profil Guru BK MTsN 3 Banda Aceh**

Nama	Rahmiana, S.Ag
NIP	197607162009042002
Tempat, Tanggal Lahir	Banda Aceh, 16 Juli 1976
Alamat	Jl. Tulip No.4 Lampulo
No Kontak	085277655570
Jabatan	Guru BK dan Staf Kesiswaan
Riwayat Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. SD Kuala Bubon, Aceh Barat</li> <li>2. MTsN Suak Timah, Aceh Barat</li> <li>3. MAN 1 Banda Aceh</li> <li>4. (S1) Bimbingan dan Penyuluhan, Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry</li> </ol>
Pengalaman Mengajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) di Kampung Peuniti, Banda Aceh 1996</li> <li>2. TK Ar-Rahmah, Banda Aceh 2008-2009</li> <li>3. SMPN 2 Bandar Baru, Pidie Jaya 2009-2013</li> <li>4. MTsN Meuraxa (sekarang MTsN 3), Banda Aceh) 2013-Sekarang</li> </ol>
Sertifikasi	Belum Sertifikasi
Inservice Training	Tidak Ada
Keahlian Lain	Pembina PMR (Palang Merah Remaja)

Sumber: Dokumentasi MTsN 3 Banda Aceh (2019/2020)

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Siswa MTsN 3 Banda Aceh**

No	Kelas		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	VII-1	12	25	37
		VII-2	12	24	36
		VII-3	14	23	37
	Jumlah	3	38	72	110
2	VIII	VIII-1	11	12	23
		VIII-2	17	22	39
		VIII-3	14	20	34
		VIII-4	12	21	33
		VIII-5	13	21	34
	Jumlah	5	67	96	163
3	IX	IX-1	20	17	37
		IX-2	21	16	37
	Jumlah	2	41	33	74
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>146</b>	<b>201</b>	<b>347</b>	

Sumber: Dokumentasi MTsN 3 Banda Aceh (2019/2020)

## B. Hasil Penelitian

### 1. Tingkat Siswa Terisolir Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama di MTsN 3 Banda Aceh

Tingkat siswa terisolir dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, tingkat siswa terisolir sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di MTsN 3 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Kategori Siswa Terisolir**

No	Batas Nilai	Kategori
1	<132	Tinggi
2	132-152	Sedang
3	>152	Rendah

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa batas nilai <132 berada pada kategori siswa terisolir tinggi, batas nilai 132-152 berada pada

kategori siswa terisolir sedang, dan batas nilai >152 berada pada kategori siswa terisolir rendah.

Persentase kategori siswa terisolir dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:  $P = \frac{F \text{ (skor yang dicapai)}}{N \text{ (jumlah skor maksimal)}} \times 100\%$ <sup>70</sup>. Dari rumus tersebut maka dapat dilihat hasil dari kategori siswa terisolir pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**  
**Persentase Siswa Terisolir**

Kategori Terisolir	Frekuensi	Persentase Terisolir
Tinggi	4	22.2%
Sedang	11	61.1 %
Rendah	3	16.7 %
Jumlah	18	100 %

Berdasarkan hasil tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa tingkat terisolir siswa di MTsN 3 Banda Aceh kelas VIII tahun ajaran 2019/2020 yang diwakili oleh 18 siswa terdapat 4 siswa berkategori tinggi dengan persentase 22.2%, terdapat 11 siswa berkategori sedang dengan persentase 61.1%, dan 3 siswa berkategori rendah dengan presentase 16.7%.

Adapun data hasil skor *pre-test* siswa terisolir yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 95

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pre-test Siswa**

No	Nama	Pre-test (Kondisi Awal)	Kategori terisolir
1	RF	123	Tinggi
2	CNH	140	Sedang
3	CUK	153	Rendah
4	FS	143	Sedang
5	IS	134	Sedang
6	MDA	140	Sedang
7	HN	147	Sedang
8	MA	130	Tinggi
9	ARAP	158	Rendah
10	AZ	155	Rendah
11	MD	137	Sedang
12	MH	130	Tinggi
13	MJA	150	Sedang
14	NH	150	Sedang
15	FN	130	Tinggi
16	JM	138	Sedang
17	NJJ	150	Sedang
18	RAP	152	Sedang
<b>Jumlah</b>		<b>2.560</b>	

(Sumber: Microsoft Excel 2019)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas terdapat skor sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hasil skor jawaban *pre-test* 4 siswa menunjukkan tingkat terisolir tinggi, yaitu satu siswa dengan skor 123, dan tiga siswa lainnya memperoleh skor 130. Jawaban *pre-test* 11 siswa menunjukkan tingkat terisolir sedang dengan skor masing-masing adalah 140, 143, 134, 140, 147, 137, 150, 150, 138, 150, dan 152. Skor jawaban *pre-test* tiga siswa menunjukkan tingkat terisolir rendah dengan skor 153, 158, dan 155. Jumlah keseluruhan skor *pre-test* dari masing-masing siswa adalah 2.560. Siswa yang memperoleh skor tersebut akan mendapatkan perlakuan (*treatment*) bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

## 2. Tingkat Siswa Terisolir Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Di MTsN 3 Banda Aceh

Tingkat terisolir siswa di MTsN 3 Banda Aceh setelah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami perubahan skor *post-test*. Penjelasan hasil *post-test* dapat dilihat dalam tabel 4.9 di bawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Hasil *Post-Test* Siswa**

No	Nama	Nilai <i>Post-test</i>	Kategori Terisolir
1	RF	171	Rendah
2	CNH	174	Rendah
3	CUK	177	Rendah
4	FS	173	Rendah
5	IS	181	Rendah
6	MDA	173	Rendah
7	HN	172	Rendah
8	MA	179	Rendah
9	ARAP	188	Rendah
10	AZ	179	Rendah
11	MD	180	Rendah
12	MH	182	Rendah
13	MJA	179	Rendah
14	NH	178	Rendah
15	FN	174	Rendah
16	JM	171	Rendah
17	NJJ	175	Rendah
18	RAP	179	Rendah
<b>Jumlah</b>			<b>3.185</b>

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat dijelaskan bahwa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak 3 kali dengan topik yang berbeda melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, maka dapat dilihat perubahan kategori siswa terisolir dari hasil jawaban *post-tes*. Hasil skor

jawaban post-test dari masing-masing siswa menjadi kategori terisolir rendah. Hasil skor jawaban *post-test* 11 siswa masing-masing adalah 171, 174, 177, 173, 181, 173, 172, 179, 188, 179, 180, 182, 179, 178, 174, 171, 175 dan 179.

Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum siswa yang menjadi sampel penelitian menunjukkan peningkatan skor tingkat terisolir. Perubahan dapat dilihat dari perilaku siswa selama diberikan perlakuan (*treatment*) oleh peneliti yaitu berupa kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

### **3. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir Di MTsN 3 Banda Aceh**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi dalam variabel yang digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Normal tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari pengambilan keputusan jika  $\text{sig} > 0.05$  maka data berdistribusi normal. Sedangkan jika  $\text{sig} < 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal.<sup>71</sup> Untuk membuktikan normalitas data maka diuji dengan menggunakan SPSS. Setelah diuji normalitas data, diperoleh hasil seperti pada tabel 4.10 berikut:

<sup>71</sup> V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 55.

**Tabel 4.10**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.20961033
	Absolute	.136
Most Extreme Differences	Positive	.136
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.576
Asymp. Sig. (2-tailed)		.895

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber: SPSS versi 20)

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, maka diperoleh nilai uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* data siswa terisolir adalah 0.895 lebih besar dari ( $\text{sig} > 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data siswa terisolir dengan teknik sosiodrama berdistribusi normal.

**b. Uji Hipotesis Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir Di MTsN 3 Banda Aceh**

Salah satu cara untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa adalah dengan membandingkan skor tingkat siswa terisolir sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Perubahan yang dimaksud adalah peningkatan skor tingkat siswa terisolir dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi masalah siswa terisolir.

Secara rinci perbandingan antara skor *pre-test* dan *post-test* siswa terisolir pada pengukuran awal dan pengukuran akhir dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.11**  
**Perbandingan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test***

No	Responden	<i>Pre-test</i> (Kondisi Awal)	Tingkat Terisolir	<i>Post-test</i> (kondisi akhir)	Tingkat Terisolir
1	RF	123	Tinggi	171	Rendah
2	CNH	140	Sedang	174	Rendah
3	CUK	153	Rendah	177	Rendah
4	FS	143	Sedang	173	Rendah
5	IS	134	Sedang	181	Rendah
6	MDA	140	Sedang	173	Rendah
7	HN	147	Sedang	172	Rendah
8	MA	130	Tinggi	179	Rendah
9	ARAP	158	Rendah	188	Rendah
10	AZ	155	Rendah	179	Rendah
11	MD	137	Sedang	180	Rendah
12	MH	130	Tinggi	182	Rendah
13	MJA	150	Sedang	179	Rendah
14	NH	150	Sedang	178	Rendah
15	FN	130	Tinggi	174	Rendah
16	JM	138	Sedang	171	Rendah
17	NJJ	150	Sedang	175	Rendah
18	RAP	152	Sedang	179	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>2.560</b>		<b>3.185</b>	

Tabel 4.11 menggambarkan hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* siswa terisolir mengalami peningkatan secara signifikan. Hasil *post-test* menunjukkan seluruh sampel menunjukkan tingkat terisolir rendah. Secara rinci untuk melihat perbandingan persentase tingkat terisolir pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.12**  
**Perbandingan Persentase Pretest dan Posttest**

No	Kategori Terisolir	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
		F	%	F	%
1	Tinggi	4	22.2%	0	0.0%
2	Sedang	11	61.1 %	0	0.0%
3	Rendah	3	16.7 %	18	100 %
	Jumlah	18	100 %	18	100 %

Tabel 4.12 di atas menggambarkan perbandingan persentase skor *pre-test* dan *post-test* siswa terisolir. Hasil *pre-test* menunjukkan 22.2% siswa terisolir berkategori tinggi, 61.1% siswa terisolir berkategori sedang dan 16.7% siswa terisolir berkategori rendah. Perubahan secara signifikan dapat dilihat dari hasil *post-test* yang menunjukkan 100% siswa terisolir berkategori rendah.

Berdasarkan hasil persentase skor *pre-test* dan *post-test* di atas, dapat dilihat rata-rata dengan adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang diujikan dalam penelitian memiliki pengaruh yang sangat baik, yaitu mampu menghasilkan peningkatan yang signifikan pada perubahan skor siswa terisolir, sehingga dengan adanya perubahan skor tersebut, maka tingkat siswa terisolir dapat berkurang, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

**Tabel 4.13**  
**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	<i>Pre-test</i>	142.22	18	10.201	2.404
	<i>Post-test</i>	176.94	18	4.465	1.052

Tabel 4.13 di atas menunjukkan rata-rata *pre-test* sebesar 142.22 sedangkan rata-rata *post-test* sebesar 176.94, artinya rata-rata *post-test* lebih tinggi dari skor *pre-test*. Melihat skor *post-test* lebih tinggi dari skor *pre-test* dapat dikatakan terjadi penurunan pada tingkat terisolir siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sodiodrama.

**Tabel 4.14**  
**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 - pretest - posttest	-34.722	9.676	2.281	-39.534	-29.910	-15.225	17	.000

Tabel 4.14 di atas menunjukkan nilai t sebesar -15.225 dengan signifikan 0.00 yang berarti  $0.00 < 0.05$ , jadi  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa hasil uji hipotesis siswa terisolir sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sodiodrama mempunyai skor skala dan klasifikasi yang lebih tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sodiodrama untuk mengatasi masalah siswa terisolir.

$H_a$  diterima artinya ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok dengan

teknik sosiodrama dan artinya perlakuan (*treatment*) yang diberikan memberikan efek positif terhadap siswa, sehingga tingkat terisolir siswa sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama menjadi kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk mengatasi masalah siswa terisolir di MTsN 3 Banda Aceh.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Pembahasan Tingkat Masalah Siswa Terisolir Sebelum Diberikannya Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Di MTsN 3 Banda Aceh**

Secara umum tingkat masalah siswa terisolir sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama kepada 18 siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian terdapat 4 siswa dengan kategori tingkat terisolir tinggi dengan persentase 22.2% dengan ciri-ciri tidak berminat dalam kegiatan berkelompok atau sosial, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak percaya diri dalam banyak hal, suka melakukan kegiatan sendiri sehingga kurang disenangi oleh teman, bersifat egois dan kurang bertenggang rasa terhadap teman atau orang lain disekitarnya, berpenampilan kurang menarik seperti pakaian kotor dan tidak rapi, badan yang berbau tidak nyaman, dan kondisi fisik.

Adapun 11 siswa dengan persentase 61.1 % yang artinya berada pada kategori tingkat terisolir sedang dengan ciri-ciri mau mengikuti kegiatan

berkelompok atau sosial namun kurang berminat dalam kegiatan sehingga tidak serius saat melakukan kegiatan kelompok. Memerlukan waktu sedikit lebih lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, kurang percaya diri sehingga terkesan ragu-ragu dalam melakukan kegiatan kelompok, kadang-kadang bersifat egois namun masih bertenggang rasa terhadap teman atau orang lain disekitarnya, juga berpenampilan kurang rapi.

Selain itu terdapat 3 siswa dengan persentase 16.7 % yang artinya berada pada kategori tingkat terisolir rendah dengan ciri-ciri mau mengikuti kegiatan berkelompok atau sosial, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, cukup percaya diri dalam melakukan kegiatan kelompok namun masih dalam kelompok kecil, bertenggang rasa terhadap teman atau orang lain disekitarnya, berpenampilan rapi.

Penelitian pada masalah siswa terisolir merujuk pada ciri-ciri yang dikemukakan oleh Tutut Yunita, yaitu: minat bersosial rendah, tidak dapat menyesuaikan diri, kurang percaya diri, suka melakukan kegiatan sendiri, kurang disenangi teman, kurang sportif, kurang bertenggang rasa, penampilan kurang menarik, egosentris.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Tutut Yunita Retnomanisya, *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behaviour dengan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang*, Februari 2013. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 dari situs: <http://lib.unnes.ac.id/17396/1/1301408029.pdf>

## **2. Pembahasan Tingkat Masalah Siswa Terisolir Sesudah Diberikannya Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Di MTsN 3 Banda Aceh**

Peningkatan yang signifikan terjadi setelah diberikan perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hasil *post-test* menunjukkan terdapat perubahan skor tingkat terisolir sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi masalah siswa terisolir. Perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilakukan sebanyak 3 kali dengan topik yang berbeda-beda, adapun tujuan dari pelaksanaan atau pemberian *post-test* adalah untuk membantu mengukur tingkat terisolir siswa setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, bahwa siswa menunjukkan perubahan yang baik pada setiap pertemuan. Pada pertemuan terakhir siswa sudah aktif dengan baik dalam kelompok, mampu berinteraksi sosial dengan baik, percaya diri dan tidak egois juga lebih bertenggang rasa dengan teman dan orang lain disekitarnya.

Berdasarkan hasil pemberian perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang peneliti lakukan pada tahap akhir, sudah terlihat perubahan siswa yang lebih dari sebelumnya. Siswa dengan tingkat terisolir rendah seperti tidak berminat dalam kegiatan berkelompok

atau sosial, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak percaya diri dalam banyak hal, suka melakukan kegiatan sendiri, kurang disenangi oleh teman, bersifat egois dan kurang bertenggang rasa terhadap teman atau orang lain disekitarnya, berpenampilan kurang menarik seperti pakaian kotor dan tidak rapi, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama siswa menjadi mulai mau mengikuti kegiatan berkelompok atau sosial, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, cukup percaya diri dalam melakukan kegiatan kelompok, bertenggang rasa terhadap teman atau orang lain disekitarnya, dan berpenampilan rapi.

Dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif digunakan untuk mengatasi masalah siswa terisolir, sehingga terjadi perubahan yang termasuk kategori terisolir tinggi dan kategori terisolir sedang menjadi kategori terisolir rendah.

#### **D. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengatasi Masalah Siswa Yang Terisolir Di MTsN 3 Banda Aceh**

Penelitian yang dilaksanakan adalah Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengatasi Masalah Siswa Terisolir di MTsN 3 Banda Aceh. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 Februari 2020, diawali dengan meminta izin kepada sekolah dengan memasukkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah. Selanjutnya peneliti meminta izin kepada guru BK untuk

melaksanakan penelitian dan mengkonsultasikan jadwal pemberian perlakuan (*treatment*) untuk kepentingan dalam penelitian.

Sebelum melaksanakan bimbingan kelompok, peneliti terlebih dahulu memberikan sosiometri pada tanggal 6 sampai 13 Februari 2020 kepada siswa kelas VIII yang terdiri dari 5 kelas dengan 163 siswa. Hasil sosiometri menunjukkan terdapat 18 siswa terisolir yang kemudian menjadi objek dalam penelitian. Selanjutnya peneliti memberikan angket atau skala (*pre-test*) kepada siswa terisolir, hasil skor *pre-test* dari 18 siswa terisolir menunjukkan 4 siswa berada pada kategori terisolir tingkat tinggi dengan persentase 22.2%, 11 siswa berada pada kategori terisolir tingkat sedang dengan persentase 61.1%, dan 3 siswa berada pada kategori terisolir tingkat rendah dengan persentase 16.7%.

Setelah mendapatkan siswa yang akan digunakan sebagai objek dalam penelitian, peneliti selanjutnya berkolaborasi lebih lanjut dengan guru BK mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk siswa terisolir yang tergabung dalam kelompok eksperimen. Pemberian perlakuan (*treatment*) dalam penelitian dilakukan sebanyak 3 kali dalam 2 minggu.

Siswa yang bergabung dalam kelompok eksperimen berjumlah 18 orang yang kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Selanjutnya peneliti kembali memberikan angket atau skala (*post-test*) guna untuk mengetahui tingkat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan efektivitas dari perlakuan (*treatment*) yang telah diberikan.

### **1. Pre-Test**

*Pre-test* dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2020 di ruang perpustakaan sekolah dengan 18 siswa terisolir. Adapun tujuan dilaksanakan *pre-test* adalah untuk mengukur tingkat terisolir siswa kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hasil *pre-test* menunjukkan 4 siswa berkategori terisolir tinggi, 11 siswa berkategori terisolir sedang dan 3 siswa berkategori terisolir rendah. Setelah melaksanakan *pre-test* peneliti membagikan naskah sosiodrama untuk dipelajari oleh siswa yang akan tampil pada pertemuan selanjutnya.

### **2. Perlakuan (*Treatment*)**

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada kelompok eksperimen sebanyak tiga kali pada tanggal 19, 24, dan 27 Februari 2020. Perlakuan (*treatment*) pertama diberikan topik “menghargai perbedaan”, pada perlakuan (*treatment*) kedua dengan topik “karena sahabat”, dan pada perlakuan (*treatment*) ketiga juga diberikan satu topik yaitu “penyesalan”.

#### **a. Perlakuan (*Treatment*) Pertama**

Perlakuan (*treatment*) pertama diberikan pada hari Rabu tanggal 19 Februari 2020, pemberian perlakuan (*treatment*) berupa skenario sosiodrama dengan topik “menghargai perbedaan” yang bertujuan mengajarkan siswa terisolir untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam berteman.

Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dimulai dengan mengucapkan salam, kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh siswa atas kesediaannya mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Peneliti meminta salah satu siswa memimpin doa sebelum melanjutkan kegiatan kelompok dengan harapan supaya pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan lancar dan bermanfaat. Selanjutnya setiap siswa diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri masing-masing kemudian peneliti memberikan *ice breaking* agar siswa lebih nyaman dan tidak terlalu kaku dalam mengikuti kegiatan kelompok.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan, peneliti menjelaskan pengertian, tujuan, asas, dan cara atau tahapan pelaksanaan teknik sosiodrama serta memberikan penegasan pada peran yang akan dimainkan, kemudian peneliti menanyakan kesiapan seluruh siswa untuk mengikuti tahap selanjutnya, yaitu tahap inti. Dalam kegiatan ini dibentuk satu kelompok yang terdapat 6 pemeran.

Selanjutnya siswa yang telah dibentuk dalam satu kelompok memainkan skenario sosiodrama yang telah dipelajari sebelumnya dan siswa yang lainnya menyaksikan drama yang di tampilkan. Setelah drama selesai, peneliti menanyakan kesimpulan kepada masing-masing siswa kemudian peneliti menyampaikan kesimpulan secara umum, membuat kesepakatan jadwal pertemuan selanjutnya dan menutup kegiatan kelompok dengan mengucapkan terimakasih dan salam.

### **b. Perlakuan (*Treatment*) Kedua**

Perlakuan (*treatment*) kedua diberikan pada tanggal 24 Februari 2020. Perlakuan (*treatment*) berupa skenario sosiodrama yang kedua dengan topik “karena sahabat”, tujuan dari judul skenario ini adalah untuk memberikan pemahaman bagi siswa terisolir tentang pentingnya punya teman atau sahabat juga buruknya dampak permusuhan dan pembulian. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dibuka peneliti dengan mengucapkan salam kemudian mengucapkan terima kasih kepada siswa atas kesediaan mengikuti kegiatan kelompok dan dilanjutkan dengan doa. Setelah itu peneliti memberikan penjelasan yang sama seperti perlakuan (*treatment*) pertama, hanya saja pada tahap ini peneliti dan siswa tidak lagi saling memperkenalkan diri. Dalam kegiatan ini dibentuk lagi satu kelompok yang juga terdapat 6 siswa sebagai pemeran.

Selanjutnya sama seperti pada pertemuan sebelumnya, siswa yang telah dibentuk dalam satu kelompok memainkan skenario sosiodrama yang telah dipelajari sebelumnya dan siswa yang lainnya menyaksikan drama yang ditampilkan. Setelah drama selesai, peneliti menanyakan kesimpulan kepada masing-masing siswa kemudian peneliti menyampaikan kesimpulan secara umum, dan membuat kesepakatan jadwal pertemuan selanjutnya dan menutup kegiatan kelompok dengan mengucapkan terimakasih dan salam.

### c. Perlakuan (*Treatment*) Ketiga

Perlakuan (*treatment*) ketiga diberikan pada tanggal 27 Februari 2020. Perlakuan (*treatment*) berupa skenario sosiodrama yang ketiga dengan topik “penyesalan”, tujuan dari judul skenario ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa terisolir bagaimana seharusnya dalam berteman, tidak memilih-milih dan membedakan teman, dan mensyukuri apa yang dimiliki. Sama halnya dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dibuka peneliti dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada siswa atas kesediaan mengikuti kegiatan kelompok dan dilanjutkan dengan doa. Setelah itu peneliti memberikan penjelasan yang sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Dalam kegiatan ini juga dibentuk lagi satu kelompok yang terdiri dari 6 siswa terakhir yang belum mendapat giliran sebagai pemeran naskah sosiodrama.

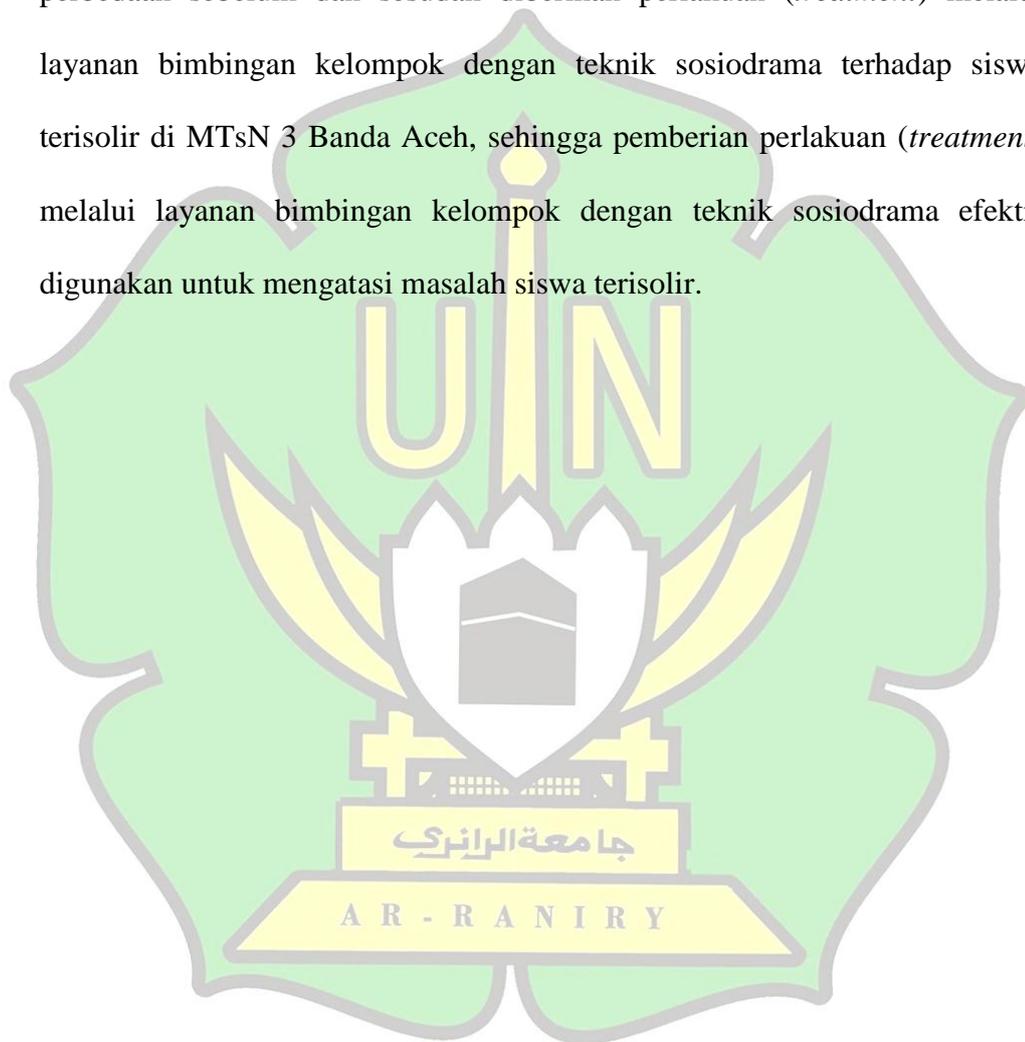
Selanjutnya siswa memainkan skenario sosiodrama yang telah dipelajari sebelumnya dan siswa yang lainnya menyaksikan drama yang di tampilkan. Setelah drama selesai, peneliti menanyakan kesimpulan kepada masing-masing siswa kemudian peneliti menyampaikan kesimpulan secara umum.

### 3. *Post-Test*

*Post-test* dilaksanakan pada hari kamis tanggal 27 februari 2020 terhadap 18 siswa terisolir yang telah mengikuti kegiatan bimbingan

kelompok dengan teknik sosiodrama. Adapun tujuan dilakukan *post-test* yaitu untuk mengukur tingkat terisolir siswa kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Hasil dari *post-test* yang diberikan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap siswa terisolir di MTsN 3 Banda Aceh, sehingga pemberian perlakuan (*treatment*) melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif digunakan untuk mengatasi masalah siswa terisolir.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengatasi masalah siswa terisolir di MTsN 3 Banda Aceh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat terisolir siswa kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama rata-rata berada pada kategori sedang.
2. Tingkat terisolir siswa kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berada pada kategori rendah.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap tingkat terisolir siswa kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru BK atau konselor diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama minimal 12 kali dalam satu semester untuk mengurangi masalah siswa terisolir secara efektif.
2. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat kepada siswa MTsN 3 Banda Aceh untuk dapat mengatasi masalah terisolir dengan mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dan bimbingan konseling lainnya.
3. Pelaksanaan teknik sosiodrama dapat dilakukan dengan lebih kreatif dan bervariasi namun tetap sesuai dengan prosedur pelaksanaan teknik sosiodrama agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.
4. Kepada pembaca, disarankan agar nilai-nilai positif dari penelitian ini dapat dikembangkan. Kepada peneliti selanjutnya kiranya dapat menjadi masukan dan menambah ilmu pengetahuan serta referensi tentang penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Samsul Munir. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Elex Media Komputerindo.
- Azzet, AkhmadMuhaimin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djannah, Wardatul dan Drajat Edy K. (2012). *Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta*. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.
- Fadhila Dm dkk. (2016). *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*. Volume 1, Nomor 2. <http://jurnal.untad.ac.id>.
- Furqon. (2009). *Statistik Terapan Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Gerald, Corey. (2005). *Konseling dan Psikoeraphy*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gibson, R.L. dan M.H. Mitchell. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Herlanti, Yanti. (2014). *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah.
- Hurlock, Elizabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (1997). *Perkembangan Anak*, Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-5. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Mappiare, Andi. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marzuki. (1989). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Mugiarso, Heru. (2011). *Bimbingan Dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- N K, Dia Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Prama, Setia, Ricky Yordani, dkk. (2016). *Dasar-dasar Statistika Dengan Software R Konsep dan Aplikasi*. Bogor: Penerbit In Media.
- Prayitno, Erman Amti. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- (2004). *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cita pustaka Media.
- Retnomanisya, Tutut Yunita. (2013). *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behaviour dengan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pekunden Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id>.
- Rosidah, Ainur. (2016). *Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir*. <http://ejournal.stkipmpring sewu-lpg.ac.id>.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah Mode, Teknik, Dan Aplikasi*. Bandung: Rizki Press.
- Safira, T. (2005). *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Asmara Books.
- Santrock, Jhon W. (2007). *Perkembangan Anak*, Edisi Ke Tujuh, Jilid Dua. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Jonathan dan Hendra Nur Salim. (2017). *Prosedur-prosedur Populer Statistik untuk Analisis Data Riset Skripsi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Siregar, Syofian. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soelaiman, Joesoef dan Santoso Slamet. (1981). *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Subana. (2005). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, cet 4. Bandung: Alfabeta.
- (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet 20. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *SPSS untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryosubroto. (1990). *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarno, Wiji. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar, Husein. (2017). *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wartini, dkk. (2013). *Karakteristik Belajar Siswa Terisolir*. Jurnal Ilmiah Konseling UNP, Vol 2/No.1.
- Wibowo, Mungin Eddy. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Yamin, Marintis. (2006). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gunung Persada Press.
- Yusuf, Syamsu. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhara, Evi. (2015). "Efektivitas Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Kartika Siliwangi 2 Bandung". Jurnal Ilmiah Eduksi Vol 1, Nomor 1. <https://www.academia.edu>.

Lampiran 7

Skor  $R_{hitung}$  dan  $R_{tabel}$  Hasil Uji Validitas Butir Item

Nomor pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan	Keterangan
1	0,455	0,361	Valid	Dipakai
2	0,303	0,361	Invalid	Dibuang
3	-0,067	0,361	Invalid	Dibuang
4	0,426	0,361	Valid	Dipakai
5	0,637	0,361	Valid	Dipakai
6	-0,065	0,361	Invalid	Dibuang
7	0,373	0,361	Valid	Dipakai
8	0,297	0,361	Invalid	Dibuang
9	0,375	0,361	Valid	Dipakai
10	0,163	0,361	Invalid	Dibuang
11	0,595	0,361	Valid	Dipakai
12	0,536	0,361	Valid	Dipakai
13	0,491	0,361	Valid	Dipakai
14	0,572	0,361	Valid	Dipakai
15	0,572	0,361	Valid	Dipakai
16	0,391	0,361	Valid	Dipakai
17	0,652	0,361	Valid	Dipakai
18	0,021	0,361	Invalid	Dibuang
19	0,057	0,361	Invalid	Dibuang
20	0,514	0,361	Valid	Dipakai
21	0,545	0,361	Valid	Dipakai
22	0,492	0,361	Valid	Dipakai
23	0,466	0,361	Valid	Dipakai
24	0,383	0,361	Valid	Dipakai
25	0,409	0,361	Valid	Dipakai
26	0,357	0,361	Invalid	Dibuang
27	0,439	0,361	Valid	Dipakai
28	0,170	0,361	Invalid	Dibuang
29	-0,104	0,361	Invalid	Dibuang
30	0,463	0,361	Valid	Dipakai
31	0,066	0,361	Invalid	Dibuang
32	0,400	0,361	Valid	Dipakai
33	0,254	0,361	Invalid	Dibuang
34	0,607	0,361	Valid	Dipakai
35	0,430	0,361	Valid	Dipakai
36	-0,088	0,361	Invalid	Dibuang
37	0,479	0,361	Valid	Dipakai
38	0,047	0,361	Invalid	Dibuang
39	0,408	0,361	Valid	Dipakai

40	0,495	0,361	Valid	Dipakai
41	0,513	0,361	Valid	Dipakai
42	0,072	0,361	Invalid	Dibuang
43	0,393	0,361	Valid	Dipakai
44	-0,022	0,361	Invalid	Dibuang
45	0,127	0,361	Invalid	Dibuang
46	0,015	0,361	Invalid	Dibuang
47	0,364	0,361	Valid	Dipakai
48	0,076	0,361	Invalid	Dibuang



## Lampiran 8

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8,27833395
Most Extreme Differences	Absolute	,319
	Positive	,197
	Negative	-,319
Kolmogorov-Smirnov Z		1,354
Asymp. Sig. (2-tailed)		,051

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	42,94	18	2,485	,586
	POSTEST	87,72	18	8,337	1,965

### Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTEST	-44,778	8,413	1,983	-48,961	-40,594	-22.582	17	,000

## Lampiran 9

### Kisi-Kisi Angket Siswa Terisolir

Aspek	Indikator	Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
Minat Bersosial	Frekuensi Menyapa Teman	1	2, 3	3
	Keikutsertaan dalam kegiatan kelompok	5	4	2
Kemampuan menyesuaikan diri	Interaksi dengan siswa lain	9	6, 7, 8	4
	Kesanggupan mengikuti nilai dan norma yang berlaku	11, 13	10, 12	4
Kepercayaan diri	Kemampuan berbicara di depan umum	14, 15	16	3
	Keikutsertaan dalam diskusi	17, 18, 23	19, 20, 21, 22, 24	8
Respon saat kegiatan	Respon terhadap ajakan teman	25	26	2
	Respon dalam pergaulan	32, 33	27, 28, 29, 30, 31	7
Kemampuan bertenggang rasa	Mampu menerima dan menghargai orang lain	34, 35	36	3
Kemampuan sportif	Mampu menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan	38	37	2
penampilan	kerapihan	39, 40	41	3
Perlakuan teman	Penerimaan siswa lain pada siswa	43, 49, 50	42, 44, 45, 46, 47, 48	9
<b>Total Keseluruhan</b>		<b>21</b>	<b>29</b>	<b>50</b>

<b>INDIKATOR</b>	<b>ITEM PERNYATAAN</b>	<b>KET</b>
Frekuensi menyapa teman	1. Menyapa teman saat bertemu	+
	2. Menghindari bertemu dengan teman	-
	3. Pura-pura melihat arah yang lain saat bertemu teman	-
Keikutsertaan dalam kegiatan berkelompok	4. Malas melakukan kegiatan dalam bentuk kelompok	-
	5. Aktif dalam kegiatan berkelompok	+
Interaksi dengan siswa lain	6. Membahas hal penting saat berbicara dengan teman	-
	7. Mengobrol hanya dengan teman sebangku	-
	8. Enggan untuk berbicara dengan teman sekelas	-
	9. Bercanda dengan teman sekelas	+
Kesanggupan mengikuti nilai dan norma yang berlaku	10. Melawan saat dinasehati oleh guru	-
	11. Memperhatikan saat guru menjelaskan di dalam kelas	+
	12. Berbicara dengan teman saat guru menjelaskan pelajaran	-
	13. Bersalaman saat bertemu guru	+
Kemampuan berbicara di depan umum	14. Berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru saat di kelas	+
	15. Menanyakan hal-hal yang kurang dipahami saat guru menjelaskan pelajaran	+
	16. Menundukkan kepala saat guru bertanya	-
Keikutsertaan dalam diskusi	17. Aktif saat diskusi dengan teman	+
	18. Memberikan kesempatan pada teman lain untuk berbicara	+
	19. Malas mengemukakan pendapat saat diskusi	-
	20. Suka mendengarkan pendapat orang lain dari pada memberikan pendapat saat diskusi	-

	21. Mudah merasa bosan saat kegiatan diskusi	-
	22. Merasa risih dalam kegiatan diskusi	-
	23. Menyampaikan pendapat saat diskusi	+
	24. Mempertahankan pendapat saat diskusi	-
Respon terhadap ajakan teman	25. Menerima ajakan teman untuk bermain bersama	+
	26. Menolak ajakan teman untuk bermain bersama	-
Respon dalam pergaulan	27. Menyendiri saat ada kegiatan	-
	28. Mengganggu teman lain saat belajar	-
	29. Mengganggu teman lain saat bermain	-
	30. Melamun dikelas saat belajar	-
	31. Melamun saat guru diluar kelas	-
	32. Mengajak teman bermain bersama	+
Mampu menerima dan menghargai orang lain	33. Mengalah pada teman saat bermain	+
	34. Membantu teman yang mengalami kesulitan	+
	35. Mengabaikan teman lain saat sedang berbicara	-
Mampu menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan	36. Marah saat kalah bermain	-
	37. Mampu menerima hukuman saat kalah bermain	+
Kerapihan	38. Menjaga kerapian pakaian	+
	39. Menjaga kebersihan diri	+
Penerimaan siswa lain pada siswa	40. Diejek oleh teman	-
	41. Teman bersikap ramah saat berinteraksi	+
	42. Diganggu teman saat dikelas	-
	43. Dijauhi teman karena penampilan	-
	44. Dijauhi teman karena malas mengerjakan tugas	-

	45. Dijauhi teman karena prestasi rendah	-
	46. Dijauhi teman karena status sosial	-
	47. Dibantu teman saat ada masalah	+
	48. Dibantu teman saat mengerjakan tugas	+



## Lampiran 11

### RPL BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA (*TREATMENT 1*)

Hari/Tanggal : Rabu/19 Februari 2020

Alokasi Waktu : 45 Menit

Tempat : Perpustakaan

Bidang Bimbingan : Sosial

Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama

Topik Permasalahan: Topik Tugas (Menghargai Perbedaan)

Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan dan Pengembangan

A. Tujuan Layanan yang ingin dicapai

1. Siswa mampu memahami makna teman dengan baik
2. Siswa mampu menghargai perbedaan dalam berteman

B. Materi : Terlampir

C. Metode Layanan : Sociodrama dan Tanya Jawab

D. Sasaran Layanan : 18 Orang Siswa Yang Terisolir.

E. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Kelompok	Waktu
1.	<b>Tahap Awal (Pembentukan)</b>	10 Menit
	1. Guru BK mengucapkan salam	
	2. Berdoa, menanyakan kabar dan ucapan terima kasih atas kesediaan siswa yang telah hadir	
	3. Menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok	
	4. Guru BK menyuruh siswa memperkenalkan diri	
	5. <i>Ice breacking</i>	
	6. Guru BK membentuk kelompok siswa yang anggotanya 6 orang	
7. Menjelaskan tata cara pelaksanaan sociodrama		
2.	<b>Tahap Transisi (Peralihan)</b>	10 Menit
	1. Menanyakan kepada siswa tentang kesiapan melaksanakan sociodrama	
	2. Guru BK menjelaskan peran siswa dalam melaksanakan sociodrama	
3. Guru BK menyampaikan tujuan di adakan teknik sociodrama		

	4. Guru BK menciptakan suasana interaksi yang kondusif	
<b>3.</b>	<b>Tahap Kegiatan</b>	15 Menit
	1. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk memerankan skenario yang sudah disiapkan sebelumnya.	
	2. Siswa mengamati skenario yang akan diperagakan	
	3. Guru BK mengatur jalannya bimbingan kelompok agar tidak keluar dari topik permasalahan	
	4. Memulai skenario sosiodrama	
5. Guru BK memberikan dorongan dan penguatan		
<b>4.</b>	<b>Tahap Pengakhiran</b>	10 Menit
	1. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing dari siswa menyampaikan kesimpulannya	
	2. Guru BK memberikan kesimpulan secara umum	
	3. Merencanakan kegiatan selanjutnya	

F. Alat/sumber data : Kertas Skenario

G. Metode : Teknik sosiodrama dengan memanfaatkan dinamika  
Kelompok

H. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut:

1) Penilaian Proses

- Mengetahui kesesuaian rencana kegiatan dengan pelaksanaan
- Keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, keefektifan, kesungguhan, kesukarelaan, dan ketertarikan siswa pada kegiatan.
- Pengungkapan pesan kesan dan harapan yang disampaikan saat pengakhiran.

2) Penilaian Hasil kegiatan dapat dilihat dengan menggunakan laiseq, laijapan, dan laijapan.

3) Tindak lanjut

Tindak lanjut dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya.

I. Penyelenggaraan Layanan : Peneliti

J. Rencana Penilaian : Berdasarkan pengamatan langsung kepada perubahan sikap siswa.

K. Rencana Tindak Lanjut : Mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya.

**RPL BIMBINGAN KELOMPOK  
TEKNIK SOSIODRAMA  
(TREATMENT II)**

Hari/Tanggal : Kamis/27 Februari 2020

Alokasi Waktu : 45 Menit

Tempat : Perpustakaan

Bidang Bimbingan : Sosial

Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama

Topik Permasalahan: Topik Tugas (Karena Sahabat)

Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan dan Pengembangan

A. Tujuan Layanan yang ingin dicapai

1. Siswa mampu memahami pentingnya punya teman atau sahabat
2. Siswa mampu memahami buruknya dampak permusuhan dan pembulian

B. Materi : Terlampir

C. Metode Layanan : Sociodrama dan Tanya Jawab

D. Sasaran Layanan : 18 Orang Siswa Yang Terisolir.

E. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Kelompok	Waktu
1.	<b>Tahap Awal (Pembentukan)</b>	10 Menit
	1. Guru BK mengucapkan salam	
	2. Berdoa, menanyakan kabar dan ucapan terima kasih atas kesediaan siswa yang telah hadir	
	3. Guru BK membentuk kelompok siswa yang anggotanya 6 orang	
2.	4. Menjelaskan tata cara pelaksanaan sociodrama	10 Menit
	<b>Tahap Transisi (Peralihan)</b>	
	1. Menanyakan kepada siswa tentang kesiapan melaksanakan sociodrama	
3.	2. Guru BK menjelaskan peran siswa dalam melaksanakan sociodrama	15 Menit
	3. Guru BK menciptakan suasana interaksi yang kondusif	
	<b>Tahap Kegiatan</b>	
	1. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk memerankan skenario yang sudah disiapkan sebelumnya.	15 Menit
	2. Siswa mengamati skenario yang akan diperagakan	
	3. Guru BK mengatur jalannya bimbingan kelompok agar tidak keluar dari topik permasalahan	

	4. Memulai skenario sosiodrama	
	5. Guru BK memberikan dorongan dan penguatan	
<b>4.</b>	<b>Tahap Pengakhiran</b>	10 Menit
	1. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing dari siswa menyampaikan kesimpulannya	
	2. Guru BK memberikan kesimpulan secara umum	
	3. Merencanakan kegiatan selanjutnya	

F. Alat/sumber data : Kertas Skenario

G. Metode : Teknik sosiodrama dengan memanfaatkan dinamika Kelompok

H. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut:

1) Penilaian Proses

- Mengetahui kesesuaian rencana kegiatan dengan pelaksanaan
- Keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, keefektifan, kesungguhan, kesukarelaan, dan ketertarikan siswa pada kegiatan.
- Pengungkapan pesan kesan dan harapan yang disampaikan saat pengakhiran.

2) Penilaian Hasil kegiatan dapat dilihat dengan menggunakan laiseg, laijapan, dan laijapan.

3) Tindak lanjut

Tindak lanjut dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya.

I. Penyelenggaran Layanan : Peneliti

J. Rencana Penilaian : Berdasarkan pengamatan langsung kepada perubahan sikap siswa.

K. Rencana Tindak Lanjut : Mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya.

**RPL BIMBINGAN KELOMPOK  
TEKNIK SOSIODRAMA  
(TREATMENT III)**

Hari/Tanggal : Rabu/04 Maret 2020

Alokasi Waktu : 45 Menit

Tempat : Perpustakaan

Bidang Bimbingan : Sosial

Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama

Topik Permasalahan: Topik Tugas (Penyesalan)

Fungsi Layanan : Pemahaman, Pengentasan dan Pengembangan

A. Tujuan Layanan yang ingin dicapai

1. Siswa mampu memahami sikap dalam berteman, tidak memilih-milih dan membeda-bedakan teman
2. Siswa mampu memahami makna mensyukuri apa yang dimiliki

B. Materi : Terlampir

C. Metode Layanan : Sociodrama dan Tanya Jawab

D. Sasaran Layanan : 18 Orang Siswa Yang Terisolir.

E. Uraian Kegiatan :

No	Kegiatan Kelompok	Waktu
1.	<b>Tahap Awal (Pembentukan)</b>	10 Menit
	1. Guru BK mengucapkan salam	
	2. Berdoa, menanyakan kabar dan ucapan terima kasih atas kesediaan siswa yang telah hadir	
	3. Guru BK membentuk kelompok siswa yang anggotanya 6 orang	
	4. Menjelaskan tata cara pelaksanaan sociodrama	
2.	<b>Tahap Transisi (Peralihan)</b>	10 Menit
	1. Menanyakan kepada siswa tentang kesiapan melaksanakan sociodrama	
	2. Guru BK menjelaskan peran siswa dalam melaksanakan sociodrama	
	3. Guru BK menciptakan suasana interaksi yang kondusif	
3.	<b>Tahap Kegiatan</b>	15 Menit
	1. Memanggil siswa yang sudah ditunjuk untuk memerankan skenario yang sudah disiapkan sebelumnya.	

	2. Siswa mengamati skenario yang akan diperagakan	
	3. Guru BK mengatur jalannya bimbingan kelompok agar tidak keluar dari topik permasalahan	
	4. Memulai skenario sosiodrama	
	5. Guru BK memberikan dorongan dan penguatan	
<b>4.</b>	<b>Tahap Pengakhiran</b>	10 Menit
	1. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing dari siswa menyampaikan kesimpulannya	
	2. Guru BK memberikan kesimpulan secara umum	
	3. Merencanakan kegiatan selanjutnya	

F. Alat/sumber data : Kertas Skenario

G. Metode : Teknik sosiodrama dengan memanfaatkan dinamika kelompok

H. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut:

1) Penilaian Proses

- Mengetahui kesesuaian rencana kegiatan dengan pelaksanaan
- Keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, keefektifan, kesungguhan, kesukarelaan, dan ketertarikan peserta didik pada kegiatan.
- Pengungkapan pesan kesan dan harapan yang disampaikan saat pengakhiran.

2) Penilaian Hasil kegiatan dapat dilihat dengan menggunakan laiseg, laijapan, dan laijapan.

3) Tindak lanjut

Tindak lanjut dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya.

I. Penyelenggaran Layanan : Peneliti

J. Rencana Penilaian : Berdasarkan pengamatan langsung kepada perubahan sikap siswa.

K. Rencana Tindak Lanjut : Bagi siswa yang merasa masih bermasalah maka dapat menjumpai guru BK nantinya secara pribadi setelah konseling kelompok berlangsung.

## Lampiran 12

### Skenario Sosedrama

#### MENGHARGAI PERBEDAAN

##### Adegan 1

Rani merupakan gadis biasa-biasa saja yang tinggal di sebuah daerah di pinggiran kota Yogyakarta. Ia merupakan anak tunggal yang sangat dimanja oleh orang tuanya. Dari kecil, ia tidak pernah bepergian sendiri. Selalu ada ibunya yang menemani. Kebiasaan ini yang agaknya membuat Rani menjadi seorang penakut dan pemalu. Di sekolah pun ia tidak pernah mengikuti organisasi. Untungnya, di sekolah yang lama, Rani memiliki teman sekelas yang begitu baik dan peduli terhadapnya. Oleh karena itu, Rani yang memang pendiam tidak merasa sendirian.

Saat ini, Rani tengah duduk dibangku kelas VIII akhir. Setelah kenaikan kelas, ia terpaksa mengikuti orang tuanya yang pindah ke Kota Brebes dengan alasan pekerjaan. Rani sangat takut dengan perubahan kehidupannya disana, terlebih ini baru pertama kalinya Rani pindah ke kota lain dengan budaya yang berbeda jauh dengan budaya Yogyakarta.

Akhirnya tibalah Rani di hari pertama sekolah barunya. Di kelas, ia diminta untuk memperkenalkan dirinya di depan kelas, dengan perasaan takut dan malu, Rani memperkenalkan diri.

Rani : “Perkenalkan nama saya Rani. Saya berasal dari Yogyakarta. Saya pindah ke Brebes karena mengikuti orang tua saya. Terimakasih.”

Guru kemudian memberikan kesempatan teman-teman sekelasnya untuk bertanya mengenai diri Rani. Namun tidak ada yang mengajukan pertanyaan kepada Rani, tetapi justru asik berbisik-bisik di kursinya masing-masing. Rani kemudian diminta duduk di sebelah Dina, siswi cerdas yang sedikit cuek.

Dina : “Hai, aku Dina.” (mengulurkan tangannya)

Rani : “Aku Rani.” (menyambut uluran tangan Dina)

Dina : ”Enjoy ya disini” (jawabnya singkat)

Rani : Iya, Din. Makasih ya?

Tidak ada percakapan sampai istirahat pertama tiba. Teman-teman kelas yang lain sibuk ingin berkenalan dengan Rani. Baginya inilah saat yang tepat untuk menjalin persahabatan yang erat dengan teman-teman barunya.

Meri : “Hai, Rani. Aku Meri. Salam kenal ya?”

Rani : Eh, iya. “Hai Meri.” (jawab Rani kaku)

Meri : “Dari Jogja ya? Keren. Pasti disana rame. Kok mau sih pindah kesini? Kalo aku sih nggak bakalan mau.”

Rani : “He..he..he.. Ayah yang minta.”

Meri : “Harusnya jangan mau, Ran.” (jawabnya tengil)

Adit : “Kenalin Rani, aku ketua kelas disini. Namaku Adit.” (kata Adit menimbrung Meri dan Rani). “Ada beberapa peraturan di kelas yang kamu harus tau ya. Pertama, tidak boleh ribut kalo di kelas, ada jadwal piket yang harus dilaksanakan, ada uang kas sebesar Rp 5.000,- sebulan yang harus dibayar. Nanti kita atur lagi jadwal piketnya. Paham kan?”

Rani : “Iya, Dit. Aku paham kok.” (Jawab Rani agak takut akan sikap tegas Adit)

Adit : “Ok. Bayarnya ke bendahara kelas ya? Toni bendahara kelasnya.” (Jelas Adit sambil berlalu pergi)

Meri : “Duh, biasa aja dong ngasih taunya. Nggak asik kamu, Dit. Udah ah ke kantin dulu. Rani mau ikut?”

Rani : “Kalau boleh aku ikut.”

Meri : “Boleh dong. Sama Helga juga kok.”

Helga : “Hai, Rani.” (Helga datang dari tempat duduknya sambil melambaikan tangan pada Rani)

Rani : “Hai juga Helga. Aku ikut kalian ke kantin ya?”

Helga : “Tentu saja boleh.”

Mereka bertigapun berjalan ke kantin dan menikmati jajanan yang disajikan disana hingga jam pelajaran ketiga berbunyi. Mereka bergegas kembali ke kelas dengan membawa makanan yang belum selesai dihabiskan. Kini saatnya pelajaran seni dan kerajinan dimulai. Semua orang sibuk masuk dan memadati kelas. Dina kemudian duduk di sebelah Rani dengan sedikit tak acuh. Tak lama, guru mata pelajaran seni dan kerajinan masuk ke kelas, membuat kelas yang sedikit gaduh menjadi tenang. Hari itu, pelajaran seni dan kerajinan mengajari siswa-siswinya untuk membuat batik jumputan. Sebelum pelajaran berakhir, para siswa diberi tugas berkelompok untuk mempraktekannya di rumah untuk selanjutnya dinilai. Pembagian kelompok didasarkan nomer absen, dan karena nama Rani belum ada di absensi, Rani di tempatkan pada kelompok terakhir bersama Dina, Meri, Adit, Toni dan Helga. Rani sudah memutuskan untuk menjalani kehidupan barunya yang lebih baik, dan ia merasa bersama teman sekelompoknya inilah ia akan memulai.

Ketika bel pulang berbunyi, Adit si ketua kelas meminta kelompoknya untuk berkumpul sebentar.

Adit : “Temen-temen yang satu kelompokku kita bisa kumpul sebentar?”

Tidak ada yang menyaut termasuk Rani yang masih malu berbicara di kelas.

Adit : “Pada budeg ya?! Meri, Dina, Susi, Toni, dan kamu anak baru kita kumpul sebentar di luar kelas ya?”

Semua yang namanya dipanggil oleh Adit mengikutinya ke luar kelas dengan sedikit menggerutu.

Meri : “Ada apa sih, Dit?”

Dina : “Adit aku nggak bisa lama, Ayah sudah jemput di luar.”

Adit : “Nggak lama kok. Aku cuma mau tanya kelanjutan tugas bikin batik jumptan gimana.”

Helga : “Gampang, nanti minta tolong anak seni aja. Kebetulan ada anak ISI yang suka sama aku, dia pasti mau bantuin.”

Meri : “Sip deh Ga. Jangan lupa kenalin ke aku ya?”

Dina : “Bisa nggak kalo ada tugas tuh dikerjain sendiri? Minta bantuan orang terus. Nggak kreatif kalian.”

Adit : “Sudah sudah. Benar kata Dina. Lebih baik kita kerjain sendiri dulu. Jadi kalian ada waktu hari apa?”

Rani masih saja diam dengan sesekali merunduk. Teman yang lain sibuk mengingat-ingat agendanya minggu ini.

Helga : “Aku bisa sih asalkan nggak malem minggu aja.

Toni : “Siang aja, Dit. Pembuatan batiknya kan butuh panas matahari untuk pengeringannya.”

Adit : “Nah, ide Toni bagus juga. Jadi enaknya siang kapan ya? Lusa?”

Dina : “Duh, pokoknya aku bisa selain senin dan kamis. Soalnya aku les hari itu. Nanti kabarin aku lagi ya? Kasian Ayahku udah nungguin di luar. Dadah semuanya.”

Adit : “Ok. Hati-hati, Din.”

Meri : “Lusa itu Rabu kan? Boleh deh.”

Helga : “Aku bisa kok Rabu.”

Adit : “Sip deh. Eh, Rani gimana? Rabu bisa nggak?”

Rani : “Eh, iya. Aku bisa kok. Aku kan belum ada kegiatan apa-apa disini hehe.”

Adit : “Ok deal. Rabu siang sepulang sekolah kita kerjain tugas seni kerajinan ya?”

Meri : “Kasian banget kamu, Rin. Aku ajakin nongkrong yuk?”

Rani : “Makasih, Mer. Lain waktu.”

Adit : “Udah udah. Kita belum bahas dimananya nih.”

Helga : “Jangan di rumahku ya? Nggak ada tempat yang luas buat bikin batiknya.”

Meri : “Rumahku ada tempat sih, tapi lumayan jauh dari sekolah. Gimana?”

Adit : “Nggak nggak. Rumahmu itu pelosok, Mer. Tidak mudah dijangkau hehehe.”

Meri : “Dasar.”

Helga : “Kalo di rumahmu, Ton?”

Toni : “Hmm, bolehh sih. Tapi adekku itu banyak. Nanti malah bikin ribut gimana?”

Rani : “Kalau di rumahku gimana? Sekalian kalian main ke rumah.”

Meri : “Emang rumahmu dimana, Rin?”

Rani : “Tidak jauh kok dari sekolah.”

Adit : “Nah, ide bagus itu. Sekalian biar kita tau rumah Rani.”

Helga : “Boleh deh. Kita kesana naik apa?”

Adit : “Kita bisa naik sepeda masing-masing ngikutin Rani dan Ayahnya dari belakang.”

Rani : “Nanti aku bilang Ayahku ya? Siapa tau mobil kerjanya bisa dipinjam sebentar.”

Helga : “Bagus deh. Tapi bukan pick up kan mobilnya?”

Ayah Rani saat ini sedang bekerja di kantor pajak di Brebes. Mobil kantor yang Rani katakan sebenarnya milik Ayah Rani pribadi. Rani hanya tidak ingin dikatakan sombong oleh teman-temannya. Karena di Brebes, mayoritas masih menggunakan sepeda motor. Tak jarang anak sekolah yang masih menggunakan sepeda ontel.

Adit : “Ok. Besok jangan lupa kasih tau aku ya? Biar aku minta diantar Bapakku kalau kita jadi naik mobilnya Ayah Rani.”

Rani : “Iya, Dit. Semoga boleh dipinjam.”

Toni : “Sudah kan diskusinya? Aku mau pulang dulu. Kasian Adekku sendirian di rumah. Pulang dulu ya?”

Adit : “Iya, Ton. Hati-hati.”

Meri : “Aku juga pulang duluan deh. Kamu nggak pulang, Ga?”

Helga : “Masnya masih OTW.” (sambil memainkan *handphone* canggihnya)

Meri : “Yaudah ayo pulang, Ran.”

Rani : “Ayo.”

Mereka pun pulang ke rumahnya masing-masing. Kebanyakan dari mereka di jemput oleh orang tuanya, kecuali Adit yang naik sepeda ke sekolah.

## Adegan 2

Hari yang telah ditentukan akhirnya datang. Rabu siang sepulang sekolah, Dina, Toni, Helga, Meri, Adit dan Rani berjalan bersama ke depan sekolah untuk menunggu jemputan Ayah Rani.

Meri : “Mana Ayahmu, Ran? Naik mobil apa? Carry? Kijang?” (sambil menengok ke kiri dan kanan jalan)

Rani : “Mungkin masih di jalan. Tadi pagi aku sudah bilang kok kalau pulang jam 2.” (sambil melihat handphone)

Adit : “Nanti kia diantar pulang kan, Ran? Aku terlanjur tidak bawa sepeda nih.”

Helga : “Iya nih. Masku juga sudah pulang ke rumah kalau sore. Aku tidak ada yang jemput.”

Rani : “Mungkin bisa, tapi setelah Ayahku pulang kerja ya?”

Dina : “Ayahmu tidak bisa ditelfon, Ran? Udah lebih 10 menit ini.” (sambil melihat ke arah jam tangannya)

Meri : “Sabar Din.”

Dina : “Aku tidak biasa telat seperti ini.” (menggerutu)

Rani : “Maaf ya, Dina?” (agak menyesal)

Toni : “Nggak apa, Ran. Udah untung kok dianter jemput Ayahmu.”

Meri : “Iya. Naik mobil lagi. Daripada harus naik ontelnya Adit.”

Adit : “Sehat tau. Kita harus membiasakan hidup sehat.”

Rani : “Nah, itu dia Ayahku.” (sambil menunjuk ke arah datangnya mobil Avanza biru)

Helga : “Sehat sih sehat, tapi nggak item juga, Dit. Mending naik mobil AC Ayahnya Rani hehehe. Ya nggak, Ran?” (sambil merangkul Rani) “Yuk naik.”

Mereka berenam naik ke mobil Ayah Rani sambil tersenyum-senyum. Ranipun merasa sangat diterima oleh teman-teman barunya. Sesampainya di rumah Rani, teman-teman Rani terkejut dengan kondisi rumah Rani yang terbilang cukup bagus dan luas. Ayah Rani harus kembali ke kantornya karena waktu itu memang masih jam kerja. Ibu Rani sedang sibuk di dapur karena memang tidak ingin banyak mencampuri urusan anaknya.

Rani : “Silahkan masuk teman-teman. Cuma segini rumahnya. Cukup kan buat bikin batik?”

Meri : “Cukup banget lah, Ran. Ini buat guling-guling juga cukup hehe” (sambil membelakan matanya melihat isi rumah Rani)

Adit : “Cukup kok. Dimana kita mau bikin batiknya?”

Toni : “Kamu punya halaman belakang ya, Ran? Bisa tuh buat batik.” (sambil berjalan melihat halaman belakang rumah Rani.)

Rani : “Hehe iya. Biasa buat jemur baju sih disitu.” (jawab Rani merendahkan hati)

Helga : “Istirahat bentar bisa kali. Buru-buru amat.” (sambil duduk di sofa rumah Rani yang empuk)

Rani : “Bagaimana kalau kita makan dulu? Kebetulan Ibuku sudah selesai masak tadi.”

Meri : “Kebetulan banget, aku udah laper nih.”

Toni : “Nggak sopan deh. Nunggu Ibunya Rani mempersilahkan makan dulu dong.”

Rani : “Hehehe tenang aja, tadi Ibu udah pesen kok kalau kita langsung disuruh makan.”

Dina : “Buruan kalau mau makan. Biar cepet bisa ngerjain tugasnya. Keburu sore nanti.”

Adit : “Iya. Bener tuh kata Dina.”

Mereka berenam berjalan cepet ke arah meja makan dan menempatkan diri pada bangku yang telah disediakan dengan jumlah yang pas. Dengan sigap Rani mengambilkan piring dan sendok untuk kelima temannya sambil mempersilahkan mereka untuk mengambil sendiri nasi dan lauknya.

Rani : “Langsung ambil saja teman-teman, tidak perlu malu.”

Meri : “Kita mah nggak pernah malu, Ran. Yang ada malu-maluin hehehe.

Helga : “Iya, Ran. Apalagi makanannya enak gini. Pasti tuh Adit makan paling banyak.

Adit : “Lho, kata Ibuku rejeki nggak boleh ditolak. Makanan kan rejeki juga.

Toni : “Jangan lupa berdoa sebelum makan ya teman-teman hehehe

Mereka pun mulai menyantap makanan yang ada dengan lahap tanpa ada rasa sungkan. Tiba-tiba terdengar suara Adit.

Adit : “Aku boleh nambah nasinya nggak?”

Rani : “Boleh, Dit. Boleh. Silahkan.”

Meri : “Dasar nih Adit emang perut gentong.”

Dina : “Hus, makannya jangan sambil ngobrol dong. Nanti keselek.”

Tak lama, akhirnya makanan yang mereka makan sudah habis juga. Ketika Meri, Helga, Toni, dan Adit tengah bersantai menikmati perutnya yang kenyang, tiba-tiba Dina berkata dengan sedikit berteriak, membuat kaget Rani yang sedang memberesi piring kotor di dapur.

Dina : “Kok malah santai-santai sih? Kapan kita kerja kelompoknya? Keburu sore nih. Ini sudah jam 3.”

Toni : “Sabar kali, Na. Rani yang punya rumah saja masih sibuk bersihin piring kotor kita tadi.” (sambil menunjuk ke arah Rani)

Rani : “Aduh, maaf ya teman-teman membuat kalian menunggu.” (sambil bergegas menuju tempat berkumpulnya teman-temannya di ruang tamu)

Meri : “Nggak apa, Ran. Dina memang kurang peka terhadap situasi.”

Helga : “Minta maaf dulu, Na sama Rani. Kasian dia sampe jadi buru-buru gitu tadi.”

Dina : “Hmm, maaf deh, Ran. Aku tidak memperhatikan kamu di dapur tadi.”

Rani : “Hehehe tak apa, memang sudah semakin sore waktunya.” (sambil melihat ke arah jam tangan.)

Adit : “Ok. Jadi apa yang kita butuhkan untuk membuat batik?”

Toni : “Bentar, aku liat catetanku kemaren dulu ya?” (sambil mencari catatan yang berada di dalam tasnya). “Nah, ini dia. Emm, kita butuh kain selebar 1 meter persegi, ember 2 buah, pewarna kain, kelereng dan karet secukupnya.”

Adit : “Nah, kemarin kan sudah dipilih kalau Toni yang akan beli bahannya. Semua sudah dibeli kan, Ton?”

Toni : “Siap, Pak Ketua. Semua sudah ada di tas kecuali ember hehehe”

Rani : “Kalau begitu aku siapkan ember dulu. Kalian ke halaman belakang dulu aja.”

Meri : “Perlu bantuan, Ran?”

Rani : “Boleh kalau kamu sedang tidak sibuk. Tolong bawakan ember yang satu lagi ya?”

Meri : “Ok.”

Adit, Dina, Toni, dan Helga berjalan menuju halaman belakang rumah Rani sedangkan Rani dan Meri mengambil ember yang berada di dekat kamar mandi.

Toni : “Mari kita mulai.”

Tidak lama kemudian kerja kelompok merekapun selesai.

Helga : “Akhirnya selesai juga batik kita ya?”

Meri : “Iya. Bagus juga. Terdiri dari berbagai warna begitu terlihat indah dan menarik.”

Toni : “Seperti kita ya? Terdiri dari berbagai macam sifat tetapi kalau bergabung seperti ini seru dan asik juga hehehe”

Helga : “Wah, iya juga ya? Hehe. Ternyata Adit juga tidak seperti yang ku duga sebelumnya hihi.”

Adit : “Maksudmu apa, Ga?”

Helga : “Hehehe kamu kan kelas VII terkenal galak, terlau serius dan sok pandai gitu hehe.

Adit : “Yah, itu kan dulu. Aku dulu hanya ingin membangun wibawa saja. Sekarang kan buktinya aku bisa jadi ketua kelas yang disegani hahaha.”

Dina : “Sudah sudah. Kita selesaikan ini dulu ya?”

Rani : “Langkah selajutnya dijemur ya, Din?”

Dina : “Iya, Ran. Dimana kira-kira kita bisa menjemurnya?”

Rani : “Di tempat biasa Ibuku menjemur pakaian bagaimana? Cukup panas walau tidak terkena sinar matahari?”

Meri : “Emang bisa kering ya kalau nggak kena cahaya matahari?”

Rani : “Bisa kok, tapi mungkin besok.”

Helga : “Iya. Yang penting kering dan nggak gosong kayak Adit.” (Melirik ke arah Adit)

Mereka semua tertawa terbahak-bahak mendengar celotehan dari Helga. Tak terkecuali Rani. Ia kini merasa sangat nyaman berada di antara temantemannya tersebut.

Dina : “Ada yang bisa dimintain tolong buat bawa kain batiknya ke jemuran nggak?”

Toni : “Sini aku bantuin, Din.”

Rani : “Sebelah sini, teman-teman.” (Berjalan menunjukan bentangan pipa paralon tempat untuk menjemur pakaian) “Nah, biar aku jepit bagian bawahnya.” (Menjepit bagian bawah kain agar tidak jatuh tertiuip angin)

Dina : “Akhirnya selesai juga tugas kita.”

Rani : “Alhamdulillah ya? Kalian pasti capek. Aku buatkan minum ya?” (Sambil berlalu ke dapur)

Helga : “Boleh, Ran. Aku es ya?”

Meri : “Aku juga deh. Kalo bisa yang berwarna ya? Hehehe”

Toni : “Camilannya sekalian, Ran hehe”

Tak berapa lama, Rani datang dengan membawa nampan berisi minuman dan makanan ringan yang telah Ibunya siapkan.

Rani : “Ini teman-teman, dihabiskan. Sambil menunggu Ayahku pulang.”

Dina : “Makasih, Ran. Oh ya, nanti kita semua Ayahmu yang antar?”

Rani : “Iya, Din. Kemaren sih Ayah bilang gitu.”

Helga : “Sekalian biar tau rumah-rumah kita. Ya nggak, Ran?” (Merangkul Rani)

5 menit kemudian, Ayah Rani pulang. Setelah meletakkan barang-barangnya di rumah, Ayah Rani mengantarkan teman-teman baru Rani pulang ke rumah mereka masing-masing. Mereka masuk ke dalam mobil, berserta Rani yang juga ikut mengantarkan teman-teman barunya. Mulai dari rumah Adit yang paling dekat, hingga rumah Helga yang paling jauh tibalah Rani di rumahnya

sendiri. ia merasa sangat senang dan bahagia mendapatkan teman-teman baru yang baik hati. Dengan memahami maksud orang lain, memberikan respon yang menarik, berani memulai pembicaraan terlebih dahulu, serta menghargai pendapat orang lain, Rani memulai kehidupan barunya dengan sangat mulus dan menyenangkan. Terlebih apabila dibentuk kelompok dalam kelas, Rani selalu mendapatkan kelompok yang sama yaitu Dina, Toni, Meri, Adit dan Helga. Mereka kemudian menjadi sangat akrab dengan berbagai macam perbedaan yang ada di antara mereka.



## KARENA SAHABAT

Dalam kehidupan remaja sering ada pertikaian. Begitulah yang dialami oleh dua kelompok remaja murid SMP 4 SINDANG ini. Kelompok Healthy (Rahmi, Ayu Dan Ewi) mereka bertiga adalah sahabat sejati yang selalu bersama dalam suka dan duka. Ketiga orang ini baik, pintar dan ramah. Tidak seperti kelompok Evil atau nama gengnya Trio Evil (Neni, Faisyah dan Aeni). Mereka bertiga sangat keras, kejam dan tidak memiliki rasa keprimanusiaan.

Suatu ketika Dikantin Rahmi, Ayu dan Ewi sedang berada di kantin. Mereka sedang makan sambil bercerita. Tiba-tiba datanglah Trio Evil yang menyambar pembicaraan mereka.

Neni : Hey, kalian! ngapain kalian disini! (memukul meja)

Faisyah: Ini tuh tempat khusus buat kita! jadi kalian mendingan cabut sana!

Aeni : Bener tuh! Kalian semua out! (menunjuk ke Rahmi, Ayu dan Ewi)

Rahmi : Apa hak kalian mengusir kami. Lagian inikan tempat umum. Bukan tempat kalian!

Faisyah: Eh. Eh. Nih anak sudah mulai melawan yah! Apa perlu saya panggilkan satpam untuk ngusir kalian!

Ayu : Yah silahkan saja panggil satpam. Kalian pikir kami takut dengan kalian.

Neni : Kurang ajar kalian (hampir menampar Ayu, tapi tiba-tiba Ewi berbicara)

Ewi : Hey jangan. Sudahlah, Biar kami saja yang menang. Ayo kita pergi dari sini. (Rahmi, Ayu dan Ewi pun pergi meninggalkan kantin.)

Aeni : Akhirnya mereka pergi juga. Hahaha

Tidak lama kemudian bel pun berbunyi. Semua murid mengambil tasnya dan bergegas untuk pulang. Seperti biasanya grup Healthy sering mengerjakan tugas di rumah Rahmi. Jadi tiap sore Ayu dan Ewi datang kerumah Rahmi. Orangtua mereka pun sudah saling mengenal satu sama lain.

Sore, dirumah Rahmi

Ayu dan Ewi: Assalamualaikum (mengetuk-ngetuk pintu)

Rahmi : Waalaikumsalam (membuka pintu) silahkan masuk tuan putri (sambil mengulurkan tangannya kebawah)(sedang bercanda untuk menghibur mereka)

Rahmi, Ayu dan Ewi : hehehehe

Mereka bertiga menuju ke ruang tamu. Tempat dimana mereka sering mengerjakan tugas sambil berbagi cerita. Kali ini tugas yang dikerjakan adalah tugas Bahasa Indonesia yaitu membuat proposal. Mereka lalu mengeluarkan buku dari tas. Tapi kali ini mereka tidak bisa konsentrasi mengerjakannya karena ada

keributan di samping rumah Rahmi. Entah mengapa orang itu sangat ribut. Mungkin ada masalah di keluarga mereka.

Ayu : Aduh, berisik amat! Mana bisa kita selesaikan tugas ini kalau situasinya begini.

Ewi : Tetanggamu kenapa sih? Kok heboh amat!

Rahmi : Aku juga ngga tau nih. Ngak biasanya mereka ribut seperti ini.

Mereka bertiga keluar rumah untuk melihat situasi. Ternyata keributan itu datang dari rumah Faisyah. Diluar rumah Faisyah ada kelompok Trio Evil yang sedang kebingungan. Kelompok Healthy pun menuju ke rumah Faisyah.

Rahmi : Faisyah, ada apa dengan kamu? (Faisyah hanya nangis dan merunduk)

Neni : Ngapain kamu kesini! Sudah pulang sana, mengganggu aja!

Aeni : Loh kok masih disini. Kalian budek ya! Kami bilang pergi dari sini! ( dengan suara yang kejam)

Faisyah: Sudahlah, jangan usir mereka. Mereka kan teman kita juga.

Neni : Kamu kenapasih Faisyah? Kenapa mesti bela mereka?

Aeni : Faisyah, kamu habis kesambet batu yah ?

Faisyah: Sudahlah, hentikan semua kebodohan ini.

Neni : Maksud kamu apasih? aku ngak ngerti dengan semua ini!

Aeni : Baiklah kalo ini mau kamu. Kami akan menurutinya.

Ayu : Kok kamu sedih sih Faisyah? Emangnya ada apa?

Faisyah: Aku tidak habis pikir. Kenapa sih orangtuaku selalu bertengkar. Apa mereka tidak lelah dengan semua ini?

Ewi : Kamu yang sabar ya Faisyah.

Faisyah: Tapi aku sudah benar-benar tidak tahan lagi. Hampir setiap hari dan setiap saat aku mendengar bapak dan ibuku bertengkar.

Rahmi : Mungkin memang saat ini bapak dan ibumu sedang ada masalah. Berdoa sajalah, semoga masalah mereka segera bisa diatasi.

Neni : Kami pun akan turut berdoa agar orangtuamu tidak bertengkar lagi.

Faisyah: Hatiku hancur waktu mendengar ibuku minta cerai. Seandainya mereka benar-benar bercerai, aku harus ikut siapa? aku malu, malu dan sangat malu sekali teman-teman.

Aeni : Aku mengerti sekali perasaanmu, tapi kamu juga jangan sampai terlalu sedih karena aku khawatir kalau kamu terlalu sedih nanti malah akan mempengaruhi fisikmu.

Rahmi : Iya Faisyah. Semua ini pasti ada jalarnya kok.

Faisyah: Ah biarlah, seandainya aku sakit, mungkin orang tuaku tidak peduli sama sekali.

Ayu : Tidak ada orang tua yang tidak peduli dengan anaknya.

Ewi : Mungkin saat ini mereka berdua sedang ada masalah jadi mereka terlihat sibuk dengan urusan mereka sendiri.

Faisyah: Percuma aku punya orang tua kalau setiap hari hanya bertengkar saja. Apa mereka berdua tidak malu dengan tetangga yang sudah pasti mendengar suara mereka bertengkar?

Rahmi : Tapi biar bagaimana pun juga dia tetap orangtuamu.

Faisyah: Saya harus bagaimana (sambil menunduk dan menangis)

Neni : Sampaikan bahwa kamu merasa sangat tidak nyaman bila mereka berdua bertengkar.

Faisyah: Akan saya coba

Aeni : Nah, kamu jangan sedih lagi ya. Ayo dong tersenyum lagi (sambil mengusap air mata Faisyah)

Faisyah: Terimakasih yah. Kalian sudah ingin menjadi temanku. Dan memberiku semangat menghadapi cobaan ini. Aku sayang kalian semua.

Rahmi : Kami juga sayang kok sama kamu.

Mereka semua lalu berpelukan.

Selesai...



**Lampiran 13**

**Foto Penelitian**



**Pelaksanaan Sosiometri Dan Pemberian Angket (*Pre-Test*)**



**Perlakuan (*Treatment*) Pertama**



**Perlakuan (*Treatment*) Kedua**



**Perlakuan (*Treatment*) Ketiga**



**Pemberian Angket (*post-tes*)**